



**“EVALUASI PROGRAM BK DAN PELAKSANAANNYA DI  
SMPN 5 PADANG PANJANG YANG TIDAK MEMILIKI  
JAM TETAP BK”**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana(S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

**MUTIARA ALFI RAMADHAN**  
**15300800060**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Alfi Ramadhan  
Nim : 15300800060  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Evaluasi Program BK dan Pelaksanaannya Di SMPN 5 Padang Panjang yang Tidak Memiliki Jam Tetap BK**” adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, Juni 2020

Saya yang Menyatakan,



**Mutiara Alfi Ramadhan**  
NIM. 15300800060

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing **SKRIPSI** atas nama **Mutiara Alfi Ramadhan**, NIM **15300800060**, judul: **EVALUASI PROGRAM BK DAN PELAKSANAANNYA DI SMPN 5 PADANG PANJANG YANG TIDAK MEMILIKI JAM TETAP BK**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 09 Mei 2020  
Pembimbing



**Dr. Masril, M.Pd. Kons**  
**Nip. 19620610 1993 1 002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh **MUTIARA ALFI RAMADHAN, NIM. 15300800060**, judul: **“EVALUASI PROGRAM BK DAN PELAKSANAANNYA DI SMPN 5 PADANG PANJANG YANG TIDAK MEMILIKI JAM TETAP BK”**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Mei 2020.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

| No | Nama Penguji  | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan   | Tanggal |
|----|---|-------------------|--|---------|
| 1  | Dr. Masril, M.Pd., Kons<br>NIP. 19620610 199303 1 002       | Ketua Sidang      |  |         |
| 2  | Dr. Silvia Netri, M.Pd., Kons<br>NIP. 19711226 200212 2 003 | Anggota           |  |         |

Batusangkar, Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. Sirajul Munir, M.Pd**  
NIP. 19740725 199903 1 003

## ABSTRAK

**MUTIARA ALFI RAMADHAN, NIM.15300800060**, Judul Skripsi “**EVALUASI PROGRAM BK DAN PELAKSANAANNYA DI SMPN 5 PADANG PANJANG YANG TIDAK MEMILIKI JAM TETAP BK**”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2020.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk program BK serta bagaimana pelaksanaan dari program BK yang tidak memiliki jam tetap BK di SMPN 5 Padang Panjang.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang hasil evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling. Teknik analisis dan interpretasi data ini dengan analisis deskriptif kualitatif. Teknik penjamin keabsahan data ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu

Hasil penelitian diketahui (1) bahwa program BK dibuat secara berkala dan diperbaharui setiap tahunnya dengan pedoman pada BK Komprehensif, hanya saja pada program yang dibuat oleh Guru BK di SMPN 5 Padang Panjang tidak tercantum jadwal kegiatan harian sehingga program yang disusun tidak utuh berdasarkan program BK Komprehensif menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP). Dalam pembuatan program semua personil sekolah terlibat di dalamnya, dengan melakukan berbagai upaya ketika ada kendala yang ditemui dalam pembuatan program. Hal utama yang dilakukan Guru BK dalam membuat program yaitu dengan menentukan *need assessment* meskipun menggunakan instrumen yang tidak standar, yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. (2) tidak adanya jadwal pelaksanaan BK masuk kelas tidak menjadi hambatan bagi Guru BK untuk tetap menjalankan program, dan juga tidak menjadi halangan bagi Guru BK untuk menjalankan layanan meskipun tidak berjalan efektif yang terkendala pada jam tetap BK. Terkait dengan tidak adanya jadwal kegiatan BK pada program juga menjadi alasan mengapa jadwal pelaksanaan BK masuk kelas itu tidak ada dan dilaksanakan diluar jam belajar efektif, karena Guru BK tidak mempunyai jadwal tersendiri yang bisa memperkuat pihak sekolah serta meyakinkan dengan data yang dimiliki Guru BK bahwa pelajaran BK itu sangat penting dan memang harus memiliki jam tetap pada setiap minggunya. Guru BK perlu meyakinkan bahwa ada bahan serta manfaat yang dapat dihasilkan dari pelaksanaan BK. Dapat ditarik kesimpulan salah satu penyebab tidak adanya jadwal pelaksanaan BK masuk kelas adalah dengan tidak adanya jadwal kegiatan BK pada program yang dibuat oleh Guru BK di SMPN 5 Padang Panjang.

**Kata Kunci: Program BK, Guru BK, Pelaksanaan program.**

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                                |            |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>                          |            |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>                       |            |
| <b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>                       |            |
| <b>BIODATA</b>                                      |            |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                          | <b>i</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                              | <b>iv</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                            | <b>vi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                       | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                      | 1          |
| B. Fokus Penelitian.....                            | 6          |
| C. Sub Fokus.....                                   | 6          |
| D. Rumusan Masalah.....                             | 7          |
| E. Tujuan Penelitian .....                          | 7          |
| F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....              | 7          |
| G. Defenisi Operasional.....                        | 8          |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>                    | <b>9</b>   |
| A. Program BK dan Evaluasi.....                     | 9          |
| 1. Pengertian Program BK .....                      | 9          |
| a. Tujuan Program BK.....                           | 10         |
| b. Langkah-langkah Penyusunan Program BK .....      | 11         |
| 2. Pentingnya Program .....                         | 11         |
| 3. Evaluasi Program .....                           | 13         |
| a. Pengertian Evaluasi Program .....                | 13         |
| b. Tujuan Evaluasi Program.....                     | 14         |
| c. Manfaat Evaluasi Program.....                    | 16         |
| d. Komponen Program BK.....                         | 17         |
| e. Langkah Penyusunan Program BK Komprehensif ..... | 28         |

|  |           |
|--|-----------|
| f. Syarat-syarat Program BK .....                  | 33        |
| g. Jenis Program BK .....                          | 34        |
| B. Pelaksanaan Program BK.....                     | 35        |
| 1. Evaluasi Pelaksanaan Program .....              | 35        |
| 2. Tahap-tahap Pelaksanaan Program .....           | 36        |
| 3. Mekanisme Pelaksanaan Program.....              | 36        |
| 4. Kendala Pelaksanaan Program .....               | 38        |
| C. Penelitian Relevan.....                         | 40        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>             | <b>42</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                           | 42        |
| B. Landasan Penelitian Evaluasi.....               | 42        |
| C. Latar Dan Waktu Penelitian .....                | 43        |
| D. Instrumen Penelitian.....                       | 43        |
| E. Sumber Data.....                                | 43        |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                   | 43        |
| G. Teknik Analisis Data.....                       | 43        |
| H. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....            | 44        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>46</b> |
| A. Hasil Penelitian .....                          | 46        |
| B. Pembahasan.....                                 | 67        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                         | <b>72</b> |
| A. Kesimpulan .....                                | 72        |
| B. Saran.....                                      | 73        |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel IV. 1 Evaluasi program BK di SMPN 5 Padang Panjang ..... 47
2. Tabel IV. 2 Pelaksanaan program BK di SMPN 5 Padang Panjang ..... 58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Program Bimbingan dan Konseling di sekolah berperan amat penting bagi keberhasilan kegiatan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh dan bermutu. Segenap komponen bimbingan dan konseling dijadikan faktor dinamis dalam gerak keterlaksanaan sehari-hari dalam rangka bimbingan dan konseling. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan memberdayakan sumber daya manusia sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Prayitno “sesuai dengan tahap-tahap penyusunan dan pelaksanaan program satuan kegiatan Bimbingan dan Konseling, maka setiap satuan layanan dan kegiatan pendukung yang dilakukan oleh guru pembimbing dilakukan dalam tiga tahap atau lima tahapan kegiatan. Masing-masing tahapan tersebut yaitu tahap merencanakan program, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi program, tahap analisis hasil evaluasi program dan tahap tindak lanjut pelaksanaan program”. ( Prayitno, dkk, 1997 : 128-129 )

Dewa Ketut Sukardi (2003:7) menjelaskan bahwa “Program pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah suatu rencana keseluruhan kegiatan pelayanan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.”

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan program Bimbingan dan Konseling adalah seperangkat rencana kegiatan pelayanan konseling yang disusun oleh konselor sekolah secara

terencana dan terorganisir selama periode waktu tertentu, baik itu mingguan, bulanan, semesteran, maupun tahunan.

Program Bimbingan dan Konseling direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu untuk mengetahui sampai seberapa jauh tujuan-tujuan itu tercapai, dibutuhkan usaha tersendiri mengumpulkan data yang dapat memberikan indikasi tentang hal itu, dalam menafsirkan data yang telah terkumpul.

Dalam menyusun program Bimbingan dan Konseling hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru BK atau konselor adalah waktu untuk menyusun program, untuk melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindaklanjuti program kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Semua jenis program Bimbingan dan Konseling.
- b) Kontak langsung dengan siswa yang dilayani.
- c) Kegiatan Bimbingan dan Konseling tidak merugikan waktu belajar di sekolah.
- d) Guru BK atau konselor harus mampu membuat jadwal kegiatan Bimbingan dan Konseling di dalam dan di luar jam belajar sekolah untuk memenuhi minimal tugas wajib mingguan. (Nurihsan, 2009 : 4)

Berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, maka yang dimaksud dengan evaluasi Bimbingan dan Konseling adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program Bimbingan dan Konseling. (Nurihsan, 2009 : 57 )

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Proses yang sistematis adalah kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program dianggap selesai. Dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang

menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Setiap kegiatan evaluasi, tidak lepas dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini karena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen program Bimbingan dan Konseling. Tanpa evaluasi kita tidak mungkin dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan program Bimbingan dan Konseling. Evaluasi program Bimbingan dan Konseling merupakan “usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.”(Mamat Supriatna, 2011 : 80 )

Menurut pendapat di atas penilaian kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan program Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan. Kriteria atau patokan yang dipakai untuk melihat keberhasilan program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perubahan perilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik.

Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa, evaluasi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling adalah segala upaya tindakan atau proses untuk menentukan derajat dan kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan. (Sukardi, 2002:19 )

Menurut Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang

ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan per tanggal 8 Oktober 2014. Permendikbud ini menjadi rujukan penting, khususnya bagi para guru BK/Konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Secara resmi mulai diterapkannya pola bimbingan dan komprehensif, sebagaimana diisyaratkan dalam pasal 6 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsive, dan (d) layanan dukungan sistem”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 program yaitu layanan dasar, layanan peminatan, layanan perencanaan individual, layanan responsive dan layanan dukungan sistem.

Sedangkan menurut POP BK tahun 2016, program Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah pertama disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, struktur program Bimbingan dan Konseling terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasioanal (*action plan*), pengembangan tema/topic, rencana evaluasi, pelaporan tindak lanjut, dan anggaran biaya. Struktur program Bimbingan dan Konseling merupakan komponen-komponen yang harus ada namun bukan sebuah tahapan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa program Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah pertama disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah.

Kita lihat sekarang ini banyak sekolah yang tidak mempunyai jam khusus Bimbingan dan Konseling. Sehingga guru BK berusaha mencari jam kosong untuk melaksanakan program BK. Padahal jam BK adalah

kesempatan bagi konselor untuk memberikan layanan dasar pada siswa. Layanan dasar Bimbingan dan Konseling merupakan layanan bantuan yang diperuntukkan bagi seluruh siswa melalui kegiatan kelas atau diluar kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya. Hal ini berarti bahwa dalam program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan kepada siswa. Kegiatan layanan ini melalui pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Supriatna (2011:71)

Dengan adanya jam BK banyak manfaat yang dapat diambil, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat terjadinya interaksi atau kontak langsung dengan peserta didik, sehingga saling mengenal antara guru BK atau konselor dengan peserta didik atau konseli.
- 2) Dapat terjalinnya hubungan emosional antara guru BK dengan peserta didik sehingga akan terciptannya hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing.
- 3) Dapat tercipta keteladanan dari guru BK bagi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku lebih baik pada peserta didik.
- 4) Sebagai wadah atau adanya media terjadinya komunikasi langsung antara guru BK dengan peserta didik.
- 5) Kesempatan bagi guru BK untuk melakukan tatap muka, wawancara dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas.
- 6) Sebagai upaya pemahaman terhadap peserta didik dan upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan

pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku peserta didik.

Melihat manfaat yang dapat diambil dari jam masuk BK, jika jam masuk BK tidak ada maka kemungkinan yang akan terjadi adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi guru BK dengan peserta didik, sehingga sulit dalam menjalin hubungan emosional dengan peserta didik.
- 2) Kurangnya kesempatan bagi guru BK melakukan komunikasi, tatap muka, wawancara dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas.
- 3) Selain itu juga mengganggu dalam pelaksanaan program yang telah dirancang dan dibuat oleh guru BK, terutama dalam penyampaian informasi dan materi bimbingan yang bersifat klasikal.

Menanggapi permasalahan tentang alokasi jam masuk kelas untuk BK, maka banyak juga sekolah yang tidak memiliki jam khusus BK. Sekolah tidak dapat melaksanakan program BK yang telah dibuat bersama dengan baik. Untuk itu penulis ingin menelitinya dengan judul “Evaluasi Program BK dan Pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang Tidak Memiliki Jam Tetap BK”

## **B. Fokus Penelitian**

Dari identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian yang dibahas adalah tentang evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

## **C. Sub Fokus**

1. Evaluasi program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.
2. Pelaksanaan program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

**D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK tersebut?
2. Bagaimana pelaksanaan program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK tersebut?

**E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengevaluasi program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK

**F. Manfaat dan Luaran Penelitian****1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai bahan atau tambahan referensi bagi rekan-rekan ataupun yang lainnya untuk dapat meneliti lebih jauh tentang penelitian ini.
- b. Sebagai salah satu kajian untuk penulisan karya ilmiah tentang evaluasi program BK dan pelaksanaannya di sekolah.

**2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi SMPN 5 Padang Panjang semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan terhadap pengambilan tindakan dan keputusan terhadap usaha-usaha yang akan dilakukan dalam menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan pelaksanaan program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK
- b. Bagi guru BK atau konselor sekolah, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses pemberian program di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan peneliti sebagai calon guru BK atau calon konselor dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan mata kuliah “Metodologi Penelitian Kualitatif”.
3. Luaran Penelitian
    - a. Agar dapat diseminarkan di IAIN Batusangkar
    - b. Agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah
    - c. Agar dapat dijadikan referensi bacaan di perpustakaan

### **G. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang akan diteliti, maka peneliti jelaskan mengenai apa yang akan diteliti adalah “evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

1. Evaluasi program Bimbingan dan Konseling merupakan “usaha untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian” Menurut pengertian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi program adalah proses pengumpulan informasi untuk mengetahui keterlaksanaan dan ketercapaian kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.
2. Evaluasi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling merupakan usaha untuk menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri demi peningkatan mutu Bimbingan dan Konseling. Peneliti dapat melakukannya dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan dari data yang diperoleh secara objektif.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Program BK dan Evaluasi**

##### **1. Pengertian Program BK**

Program BK merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual atau kelompok, sesuai kebutuhan potensi, bakat, minat, serta perkembangan peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Menurut Tohorin (2007: 259) “Program BK merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu”.

Suatu program layanan Bimbingan dan Konseling tidak akan berjalan efisien sesuai kebutuhan keadaan siswa jika dalam pelaksanaannya tanpa suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, artinya dilakukan secara sistematis, jelas dan terarah. Penyusunan program Bimbingan dan Konseling sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati (1995:2) mengemukakan bahwa “penyusunan program Bimbingan dan Konseling disekolah hendaknya berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu kedewasaan siswa itu sendiri.”

Berdasarkan hal tersebut, maka perlulah disusun program Bimbingan dan Konseling di sekolah agar usaha layanan Nibbingan dan Konseling di sekolah betul berdaya guna serta tepat sasaran.

a. Tujuan program BK

Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati (2005:3) menjelaskan "bahwa tujuan program BK di sekolah terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus."

a) Tujuan Umum Program BK

- 1) Agar siswa dapat mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah
- 2) Agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- 3) Agar siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang secara tepat dan bertanggung jawab.
- 4) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

b) Tujuan Khusus Program BK

- 1) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya.
- 3) Agar siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilkiinnya dalam pendidikan dan lapangan kerja secara tepat.

b. Langkah-langkah penyusunan program BK

Slameto (1996: 140) langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan program BK antara lain:

- a) Menginventarisasikan masalah dan kebutuhan yang ada. Seharusnya yang diperhatikan adalah masalah yang rill dihadapi siswa atau kebutuhan siswa sehubungan dengan masa perkembangannya. Inventarisasi hendaknya didasarkan pada pengamatan yang diteliti atau menggunakan metode kuesioner, wawancara, dan sebagainya.
- b) Menentukan prioritas masalah atau kebutuhan yang akan ditangani lewat program bimbingan dan konseling. Prioritas ini perlu ditentukan mengingat kemampuan tenaga yang ada.
- c) Menentukan teknik atau kegiatan dan pendekatan menolong yang tepat dengan permasalahan atau kebutuhan yang hendak ditangani.
- d) Menentukan pelaksanaan untuk masing-masing kegiatan yang hendak dilakukan dalam rangka pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- e) Evaluasi kerja dilakukan setelah kurun waktu kerja yang telah ditentukan, apakah untuk jangka waktu satu semester atau jangka waktu satu tahun.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mengikuti pola kerja yang sistematis, sehingga program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik. Tanpa system kerja yang baik, pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah tidak berjalan efektif

## 2. Pentingnya Program BK

Menurut peneliti program BK di sekolah itu sangat penting, karna program BK sangat mempengaruhi kinerja BK di sekolah, karna jika tidak ada program BK, maka kegiatan proses BK tidak bisa terlaksana dengan baik, serta kurangnya pedoman bagi seorang guru

BK/konselor dalam menjalankan kinerjanya di sekolah. Selain itu program BK memiliki tempat yang strategis dalam pengembangan diri peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Program BK merupakan isi dari keseluruhan organisasi bimbingan dan konseling di sekolah. Program BK perlu disusun dengan memperhatikan pola umum bimbingan dan konseling dan berbagai kondisi yang terdapat di lapangan.

Program BK komprehensif berimplikasi terhadap deskripsi tugas guru BK, sehingga memerlukan beberapa kompetensi tertentu yang mungkin selama ini belum dimiliki. Walaupun deskripsi tugas dan standar kompetensi konselor/guru BK telah ada dalam undang-undang tentang guru dan dosen, dan dalam peraturan pemerintah tetapi uraian tugas dan kompetensi yang diuraikan tersebut belum secara rinci mengacu kepada kompetensi untuk pelaksanaan komponen program. Namun sejumlah sumber tentang program BK komprehensif dan model-model program BK komprehensif yang telah dikembangkan oleh banyak negara barat dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan guru BK dan kompetensi-kompetensi apa saja yang perlu digunakan untuk operasionalisasi Permendikbud No 111 tahun 2014.

Dalam Permendikbud No 111 tahun 2014 juga dijelaskan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif harus dilakukan secara pasif dan sistematis, karena setelah sekian lama bimbingan dan konseling telah diakui sebagai bagian yang integral dalam pendidikan di sekolah, maka memang seharusnya layanan BK benar-benar memberikan dampak terhadap prestasi peserta didik.

Menurut Gybers (2001) ada tiga karakteristik program BK komprehensif, yaitu program memiliki cakupan menyeluruh (Comprehensif in scope), dirancang secara preventif ( Preventive in design) dan bersifat developmental (Developmental in nature).

1. Program memiliki cakupan luas, yaitu berfokus terhadap apa yang harus peserta didik ketahui, pahami dan dapat lakukan dalam empat bidang , pribadi, sosial, belajar dan karier.
2. Program dirancang secara preventif, yang bertujuan untuk menanamkan keterampilan-keterampilan khusus dan kesempatan-kesempatan belajar secara proaktif dan preventif.
3. Program bersifat developmental, artinya guru BK merancang program dan layanan-layanan untuk memenuhi kebutuhan para siswa dalam berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya menurut Gybers ada tiga karakteristik program BK Komprehensif yaitu program memiliki cakupan luas yang berfokus pada apa yang harus peserta didik ketahui, program dirancang secara preventif yang bertujuan untuk menanamkan keterampilan khusus dan kesempatan belajar, program bersifat developmental artinya guru BK merancang program dan layanan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

### **3. Evaluasi Program**

#### **a. Pengertian Evaluasi Program**

Kritik-kritik yang sering muncul tentang sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang, kurikulum yang tidak tepat dengan pelajaran. Namun, masalah yang paling rendah adalah kurangnya evaluasi yang efektif. Kesadaran akan hal tersebut merupakan salah satu langkah kearah perbaikan. Evaluasi merupakan salah satu langkah menuju kearah perbaikan, evaluasi dapat membuat program lebih baik lagi dari sebelumnya. Maka dari itu berikut adalah penjelasan tentang evaluasi program.

Evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu evaluation yang berarti evaluasi, penilaian, penafsiran. 1). Melakukan evaluasi berarti melakukan suatu kegiatan berupa penilaian yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang membentuk tim. Orang yang melakukan evaluasi disebut *evaluator*, dalam bahasa

inggris memiliki arti penilai, juru taksir. Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes.

Menurut Weilbur Harris dalam buku *The Nature and function of educational evaluation* di kutip oleh dcudcu, menjelaskan bahwa:

“evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas, atau kecocokkan sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Jelas terlihat bahwa dalam evaluasi terdapat tahap-tahap atau proses yang dilalui yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna melihat tingkat keberhasilan sebuah program sebelumnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data dan informasi tentang realisasi dan implementasi dari suatu kebijakan yang berguna bagi pengambil keputusan apakah suatu program dapat dilanjutkan, disebarluaskan atau dihentikan.

#### **b. Tujuan Evaluasi Program**

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program karena evaluator program ingin mengetahui bagaimana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya, sedangkan tujuan evaluasi menurut Worten, Blaine R, dan James R, Sanders dalam Farida Yusuf, antara lain sebagai berikut:

- 1) Membuat kebijakan dan keputusan, evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan sebuah program yang akan menjadi pedoman dalam membuat kebijakkan dan keputusan untuk melanjutkan, merefisi, atau menghentikan program tersebut.

- 2) Menilai hasil yang dicapai, evaluasi program berguna untuk mengukur atau menilai hasil yang dicapai apakah terdapat kesesuaian antara program dengan pelaksanaan.
- 3) Menilai rencana program, evaluasi program berguna untuk menilai rencana dari suatu program apakah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditentukan atau tidak.
- 4) Memberi kepercayaan kepada lembaga, evaluasi program juga bertujuan untuk memberi kepercayaan kepada lembaga dalam pelaksanaan program tertentu,
- 5) Memonitor dana yang telah diberikan, tujuan evaluasi program juga memonitor dana yang telah diberikan selama program berjalan apakah sudah mencukupi atau masih perlu ditambahkan.
- 6) Memperbaiki materi program, dengan adanya evaluasi program maka dapat memberikan informasi tentang efektivitas dari sebuah program sehingga pihak yang terkait dapat mengetahui apa saja yang harus diperbaiki termasuk memperbaiki materi program apabila masih ada yang kurang baik.

Menurut Arikunto dan Jabar (2009:18) bahwa tujuan yang diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Adanya tujuan elemen yang harus dilakukan menurut Brikerhoff (1986:9) dalam Arikunto dan Jabar, untuk pelaksanaan evaluasi yaitu:

- a. Penentuan focus yang akan dievaluasi.
- b. Penyusunan (desain evaluasi).
- c. Pengumpulan informasi.
- d. Pembuatan laporan.
- e. Pengelolaan evaluasi.
- f. Evaluasi untuk evaluasi.

Jadi, kegiatan evaluasi ini sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang hasilnya menjadi tolak ukur suatu kegiatan.

### **c. Manfaat Evaluasi Program**

Menurut Arikunto dan Jabar (2009:21) evaluasi program pendidikan adalah supervise pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan. Supervise sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program dapat disama artikan dengan validasi lembaga dan akreditasi. Sedangkan dalam buku Bimbingan dan Konseling berbasis kompetensi mengatakan bahwa manfaat evaluasi sebagai berikut yaitu:

- a. Memberikan umpan balik (fieedback), kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk memperbaiki atau mengembangkan program Bimbingan dan Konseling
- b. Memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perkembangan sikap dan prilaku, atau tingkat ketercapain tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat dari evaluasi program adalah untuk memberikan informasi terkait hasil pencapaian dari program yang telah direncanakan apakah keterlaksanaan program sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan bermanfaat untuk mengambil suatu keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan program tersebut.

#### **d. Komponen Program BK**

Dalam (Depdiknas, 2007) dijelaskan bahwa bprogram BK mengandung 4 komponen pelayanan yaitu, a).Pelayanan dasar bimbingan: b).Pelayanan perencanaan individual: c).Pelayanan responsive: d).Dukungan sistem.

Strategi yang diterapkan dalam layanan Bimbingan dan Konseling biasa disebut dengan istilah strategi layanan Bimbingan dan Konseling. Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan dalam beberapa layanan yang ada dalam Bimbingan dan Konseling:

##### 1) Layanan Dasar

###### a) Pengertian

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Di Amerika Serikat sendiri, istilah pelayanan dasar ini lebih populer dengan sebutan kurikulum bimbingan. Tidak jauh beda dengan pelayanan dasar , kurikulum bimbingan ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dalam diri siswa yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Bowers&Hatch, 2000)

###### b) Tujuan

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal,

memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar: a).Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungan pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama, b).Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, c).Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan d).Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya

c) Fokus pengembangan

untuk mencapai tujuan tersebut , focus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, social, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan: a). *Self seteem*, b). Motivasi berpretasi, c). Ketrampilan pengambilan keputusan, d). Keterampilan pemecahan masalah, e). Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, f). Penyeradaran keragaman budaya, dan g). Perilaku bertanggung jawab.

2) Pelayanan Responsif

a) Pengertian

Pelayanan responsive merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan

dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru, dan alih tangan lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dengan pelayanan responsive.

b) Tujuan

Tujuan pelayanan responsive adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah social pribadi, karir, dan masalah perkembangan pendidikan.

c) Fokus pengembangan

Fokus pelayanan responsive tergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pemilihan karir dan program studi, sumber-sumber pelajaran, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas.

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Masalah konseli pada umumnya

tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

### 3) Perencanaan individual

#### a) Pengertian

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesemen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

#### b) Tujuan

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar: a).Memiliki pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan, b).Mampu merumuskan tujuan, perencanaan, pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir dan c).Dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk

merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan social pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.

Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat melakukan hal sebagai berikut:

1. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah/madrasah, dunia kerja, dan masyarakat.
2. Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya
3. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
4. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

c) Fokus pengembangan

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial pribadi. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek 1). Akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat dan memahami nilai belajar sepanjang hayat, 2). Karir meliputi mengeksplorasi

peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, dan 3). Sosial pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

#### 4) Dukungan sistem

Ketiga komponen diatas merupakan pemberian Bimbingan dan Konseling kepada konseli secara langsung, sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli,

Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personil pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan disekolah/madrasah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek a). pengembangan jejaring (*networking*), b). kegiatan manajemen, c). riset dan pengembangan.

Setelah komponen-komponen utama pelayanan dipahami hakikat, tujuan, dan fokus pengembangan, yang penting untuk dideskripsikan lebih lanjut adalah keterkaitan antara komponen program dengan strategi pelayanan yang akan digunakan. Keterkaitan antara keduanya menjadi satu kerangka utuh program yang memberikan landasan bagi konselor tentang bagaimana cara menggerakkan suatu program atau layanan BK.

Kerangka kerja utuh BK ini memberikan gambaran bahwa suatu program hendaknya dimulai dari penilaian terhadap kebutuhan peserta didik maupun kebutuhan lingkungannya. Melalui penilaian tersebut, konselor maupun petugas BK dapat

memahami bahwa baik peserta didik maupun lingkungan memiliki tuntutan dan harapan yang tidak dapat diabaikan satu dengan yang lain. Harapan-harapan tersebut lebih lanjut dapat dirumuskan dalam bentuk seperangkat tugas perkembangan dan kompetensi yang akan dicapai serta tujuan-tujuan perubahan yang diinginkan.

Strategi pelayanan untuk masing-masing komponen program dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pelayanan dasar

a) Bimbingan kelas

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini biasanya berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat)

b) Pelayanan orientasi

Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di sekolah biasanya mencakup organisasi sekolah, staf guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikulum, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib sekolah.

c) Pelayanan informasi

Yaitu pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik, melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui

media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet)

d) Bimbingan kelompok

Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5 sampai 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat peserta didik, topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini adalah masalah yang bersifat umum dan tidak rahasia.

e) Pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumentasi)

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik, dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument baik tes maupun non tes.

2) Pelayanan responsive

a) Konseling individual dan kelompok

Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling peserta didik/konseli dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternative pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

b) Referral (rujukan atau alih tangan)

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferral atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya direferral adalah mereka yang memiliki masalah seperti depresi,

tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba dan penyakit kronis.

c) Kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran

d) Kolaborasi dengan orang tua

Konselor perlu melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik. Kerja sama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerja sama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.

e) Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait diluar sekolah

Yaitu berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Jaringan kerjasama ini seperti instansi pemerintah, instansi swasta, organisasi profesi, para ahli dalam bidang terkait tertentu, MGP musyawarah guru pembimbing), dan depnaker

f) Konsultasi

Konselor menerima pelayanan konsultasi bagi guru, orang tua, atau pihak pimpinan sekolah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan

bimbingan kepada peserta didik, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, melakukan referral dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling

g) Bimbingan teman sebaya

Bimbingan teman sebaya ini bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik, dan non akademik.

h) Konferensi kasus

Yaitu kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup.

i) Kunjungan rumah

Yaitu kegiatan untuk memperoleh data atau keterangan peserta didik tertentu yang sedang ditangani, dalam upaya mengentaskan masalahnya, melalui kunjungan rumahnya.

3) Perencanaan individual

Konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, social, belajar, dan karier. Melalui kegiatan penilaian diri ini, peserta didik akan

memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahannya secara positif dan konstruktif. Pelayanan perencanaan individual ini dapat dilakukan juga melalui pelayanan penempatan (penjurusan dan penyaluran) untuk membentuk peserta didik menempati posisi yang sesuai dengan bakat minatnya.

Konseli menggunakan informasi tentang pribadi, social, pendidikan, dan karir yang diperolehnya untuk 1). Merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan, 2).Melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan 3).Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

#### 4) Dukungan sistem

##### a) Pengembangan profesi

Konselor secara terus menerus berusaha untuk meng-update pengetahuan dan keterampilannya melalui 1).In-service training, 2).Aktif dalam organisasi profesi, 3).Aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, 4). Melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (pascasarjana)

##### b) Manajemen program

Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai apabila tidak memiliki suatu system manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program sekolah dengan dukungan wajar baik dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), sarana, dan pembiayaan.

#### **e. Langkah-langkah penyusunan program BK Komprehensif**

Melalui pemahaman dan penguasaan yang mendalam tentang asumsi pokok program BK yang bersifat komprehensif dan penjabaran dalam komponen-komponen program, maka konselor diharapkan dapat menyusun dan mengembangkan rencana aksi layanan BK dengan tujuan dan target terukur serta berdasarkan skala prioritas layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang konselor harus menyadari sepenuhnya bahwa tujuan-tujuan yang akan ditetapkan dalam perencanaan program BK harus menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi dan misi yang ada di sekolah secara khusus. Dengan demikian, petugas Bimbingan dan Konseling mampu dengan tepat menentukan bagaimana cara yang efektif untuk mencapai tujuan beserta sarana-sarana yang diperlukan.

##### **1) Bimbingan dan konseling sebagai sistem dan subsistem**

Berdasarkan asumsi dasar tentang sifat menyeluruh (komprehensif) program BK, kegiatan BK merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, sambung-menyambung, dan setiap bagian memiliki ikatan kesatuan dengan yang lain, yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian, kegiatan BK dapat dianggap sebagai subsistem dalam sistem pendidikan yang menjadi induknya. Rangkaian kegiatan BK yang pada akhirnya memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan rangkaian kegiatan sekolah lainnya.

menurut (Gunawan, 2001) ada tiga aspek utama yang menyatakan bahwa BK adalah sebagai suatu sistem, yaitu: Tujuan yang hendak dicapai sebagai aspek utama yang harus ditentukan terlebih dahulu. Penetapan tujuan akan

memudahkan konselor menentukan strategi yang akan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud.

- a) Kegiatan pokok yang menunjang langsung tercapainya tujuan. Bagian-bagian pokok dari suatu sistem dan strategi yang dikembangkan biasanya disebut sebagai penjabaran aktivitas dari suatu strategi yang di dalamnya terdapat aktivitas utama yang hendak dilakukan. Dengan kata lain, tercapainya tujuan hanya mungkin terjadi melalui implementasi kegiatan-kegiatan yang dimaksud. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan sebaiknya dirumuskan secara tepat sasaran dan dengan dampak yang terukur.
  - b) Implementasi kegiatan (proses) atau berfungsinya isi dari suatu strategi yang mengarah pada pencapaian tujuan. Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan semaksimal mungkin harus diusahakan dapat terlaksana sebaik mungkin.
  - c) Ketiga aspek dari program BK sebagai sistem tersebut saling berkaitan dan satu kesatuan organisasi yang perproses menuju tujuan layanan maupun program yang hendak dicapai. Dalam rangka itu, modul materi ini bermuara pada fasilitasi keterampilan praktis bagi konselor tentang prosedur penyusunan program BK yang memperhatikan berbagai asumsi dasar dan komponen layanan yang telah dijelaskan sebelumnya.
- 2) Sistematisasi penyusunan dan pengembangan program BK

Sistematisasi penyusunan dan pengembangan program BK sekolah yang komprehensif pada dasarnya terdiri dari dua langkah besar yaitu: a).pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan, b).desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan. Adapun penjabaran dari tiap-tiap langkah besar sebagai berikut:

a) Pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan

Menurut (Depdinas, 2007) bahwasannya penyusunan program BK di sekolah haruslah dimulai dari kegiatan asesmen (pengukuran, penilaian) atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program layanan. Kegiatan asesmen ini meliputi:

- (a) Asesmen konteks lingkungan program yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan dan tujuan sekolah, orang tua, masyarakat, dan stakeholder pendidikan terlibat, sasaran dan prasarana pendukung program bimbingan dan konseling, kondisi dan kualifikasi konselor, serta kebijakan pimpinan sekolah.
- (b) Asesmen kebutuhan dan masalah peserta didik yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar, minat, masalah-masalah yang dihadapi, kepribadian, tugas perkembangan psikologis.

Melalui pemetaan ini diharapkan program dan layanan BK yang dikembangkan oleh konselor benar-benar dibutuhkan oleh seluruh segmen yang terlibat dan sesuai dengan konteks lingkungan program. Dengan kata lain program dan kegiatan yang tertuang dalam rencana per semester ataupun tahunan bukan sekedar tuntutan administrative, melainkan tuntutan tanggung jawab yang sungguh harus dilaksanakan secara profesional, berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh konselor dalam memetakan kebutuhan masalah, dan konteks layanan, yaitu:

- a) Menyusun instrument unit analisis penilaian kebutuhan. Eksplorasi peta kebutuhan, masalah, dan konteks membutuhkan instrument asesmen yang berfungsi sebagai alat bantu. Dalam instrument ini, konselor merumuskan aspek dan indikator beserta item pernyataan/pertanyaan yang akan ditukar dan jenis metode yang akan digunakan untuk mengungkap aspek yang dimaksud. Metode yang dapat digunakan, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya.
  - b) Implementasi penilaian kebutuhan. Pada tahap ini, konselor sesegera mungkin mengumpulkan data dengan menggunakan instrument yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan memperoleh gambaran kebutuhan dan konteks lingkungan yang akan dirumuskan kedalam program lebih lanjut
  - c) Analisis hasil penilaian kebutuhan. Setelah data terkumpul , konselor mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi hasil penilaian yang diungkap dengan tujuan kebutuhan, masalah, dan konteks program dapat teridentifikasi dengan tepat.
  - d) Pemetaan kebutuhan/permasalahan. Setelah hasil analisis dan identifikasi masalah terungkap, petugas BK dan konselor membuat peta kebutuhan/masalah yang dilengkapi dengan analisis faktor-faktor penyebab yang memunculkan kebutuhan/permasalahan.
- 3) Desain program BK dan rencana aksi (*action plan*)

Berikut ini adalah penjabaran rencana operasional (*action plan*) yang diperlukan *action plan* yang disusun paling tidak memenuhi unsur 5W+1H. Dengan demikian, konselor dan petugas bimbingan perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Identifikasikan dan rumuskan berbagai kegiatan yang harus/perlu dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku/tugas perkembangan/kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- b) Pertimbangan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan diatas. Apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu atau terus menerus. Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program perlu dirancang dengan cermat. Perencanaan waktu ini didasarkan pada isi program dan dukungan manajemen yang harus dilakukan oleh konselor.
- c) Inventarisasi kebutuhan yang diperoleh dari *need assessment* kedalam tabel kebutuhan yang akan menjadi rencana kegiatan. Rencana kegiatan dimaksud dituangkan kedalam rancangan jadwal kegiatan untuk selama 1 tahun. Rencana ini biasanya dalam bentuk matriks, program tahunan dan program semesteran.
- d) Program bimbingan dan konseling sekolah yang telah dituangkan ke dalam rencana kegiatan perlu dijadwalkan dalam bentuk kalender kegiatan. Kalender kegiatan mencakup kalender tahunan, bulanan, dan mingguan.
- e) Program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dalam bentuk: a). kontak langsung, b). tanpa kontak langsung dengan peserta didik. Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (pelayanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 2 (dua) jam pelajaran per kelas, per minggu. Adapun kegiatan bimbingan dan konseling tanpa kontak langsung dengan peserta didik dapat dilaksanakan melalui tulisan (seperti e-mail, buku-buku, brosur atau majalah dinding) kunjungan

rumah (home visit), konferensi kasus (case conference) dan alih tangan kasus (referral).

**f. Syarat-syarat program BK**

Dalam merencanakan suatu program Bimbingan dan Konseling ada beberapa persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Personil

Untuk tahap permulaan pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperlukan dua macam tenaga, yaitu tenaga profesional yang meliputi konselor senior, konselor pemuda, dan guru konselor. Yang kedua yaitu tenaga yang bukan profesional yaitu tenaga bidang administrasi. Untuk tenaga konselor hendaknya dari sarjana bimbingan dan konseling atau sarjana psikologi dengan praktek bimbingan dan konseling untuk tenaga muda setidaknya dari jenjang D3.

2) Fasilitas fisik

- a) Ruang untuk konseling, ruang kerja konselor, ruang pertemuan, ruang bimbingan kelompok, ruang penyimpanan data dan lain-lain
- b) Alat perlengkapan, meja, kursi, papan tulis dan lain-lain

3) Fasilitas teknis

Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data seperti tes, angket, daftar dan cek, skala penilaian dan lain sebagainya

4) Anggaran biaya

Untuk kelancaran dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah perlu dana yang memadai, baik untuk personil, pengadaan dan pengembangan alat dan lain sebagainya

#### **g. Jenis program BK**

Dalam bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa jenis program yang ada, yaitu:

##### 1) Program tahunan

Yang di dalamnya meliputi program semesteran dan bulanan yaitu program yang akan dilaksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas. Program tahunan dipecah menjadi program semesteran dan dipecah lagi menjadi program bulanan.

##### 2) Program bulanan

Yang di dalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang akan dilaksanakan selama satu bulan dalam unit mingguan dan harian. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu bulan untuk kurun bulan yang samadengan tahun-tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Program bulanan merupakan jabaran dari program semesteran, sedangkan program minggun merupakan jabaran dari program bulanan.

##### 3) Program harian

Yaitu program yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu. Program ini dibuat secara tertulis pada satuan layanan (satlan) ataupun kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.

## **B. Pelaksanaan program BK**

### **1. Evaluasi pelaksanaan program**

Sehubungan dengan penilaian ini, Shertzer dan Stone (1966) mengemukakan pendapatnya “*evaluation consist of making systematic judgements of the relative effectiviness with which goals are attained in relation to special standards*”. Evaluasi ini dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektifitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Evaluasi adalah suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati (2008:96) menyatakan bahwa “evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dimaksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Menurut Moh.Surya dan Rochman Natawidjaja ( Tohirin 2007:347) menyatakan bahwa “evaluasi juga bias bermakna upaya menelaah atau menganalisis program layanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program secara khusus dan program pendidikan di sekolah secara umum”.

Menurut W.S Winkel (Dewa Ketut Sukardi, 2008:249) evaluasi program bimbingan dan konseling adalah usaha menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan dan konseling.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan program adalah upaya, tindakan untuk menentukan derajat atau kualitas kemajuan kegiatan bimbingan dan konseling.

## **2. Tahap-tahap pelaksanaan program**

Pelaksanaan program satuan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung merupakan ujung tombak kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Tahap-tajap yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian.
- 2) Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya.
- 3) Tahap penilaian, hasil kegiatan diukur dengan nilai.
- 4) Tahap analisis hasil, hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.
- 5) Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan ditindak lanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, melalui layanan dan atau kegiatan pendukung yang relevan.

## **3. Mekanisme pelaksanaan program BK**

Proses konseling akan menempuh beberapa langkah yaitu: menentukan masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi dan evaluasi atau *follow up*, berikut penjelasannya:

- 1) Menentukan masalah

Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh siswa.

- 2) Pengumpulan data

Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam konseling, selanjutnya adalah pengumpulan data siswa yang bersangkutan. Data siswa yang dikumpulkan harus secara

menyeluruh yang meliputi: data diri, data orang tua, dan pendidikan, data kesehatan dan data lingkungan. Data-data siswa dapat dikumpulkan secara tes maupun non tes.

3) Analisis data

Data-data siswa yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes dapat dianalisis secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

4) Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa

5) Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa, selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil. Jenis bantuan apa yang akan diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa.

6) Terapi

Setelah ditetapkan jenis-jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan.

7) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.

Dari berbagai teori tentang bimbingan dan konseling, maka yang dimaksud dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah suatu kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan oleh guru pembimbing melalui kontak langsung maupun tidak langsung.

Berkenaan dengan permasalahan yang dirasakan oleh siswa. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat diukur

berdasarkan program pokok yang meliputi layanan orientasi, informasi, penyaluran dan penempatan, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok dan program penunjang yang meliputi aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya program bimbingan dan konseling juga memiliki tahapan-tahapan penyusunan seperti menentukan karakteristik siswa dan penyusunan program bimbingan dan konseling itu sendiri. Selain itu pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu memperhatikan persyaratan pokok yang ada diantaranya yang harus diperhatikan adalah personil, fasilitas fisik, fasilitas teknis dan anggaran biaya.

#### **4. Kendala pelaksanaan program BK**

Kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan sebelumnya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya maka program tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Menurut Winkel (1991:134) bahwa “hambatan dan kesulitan guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut dikelompokkan menjadi 6 bagian, yaitu: guru pembimbing, kepala sekolah, staf guru pelajaran, siswa, orang tua, suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan”

Gunawan (2001:89) mengemukakan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

- 1) Para pengelola sekolah masih beranggapan bahwa tugas sekolah adalah mengajar.
- 2) Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang besar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan

konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah.

- 3) Banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan dan konseling kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
- 4) Nama staf bimbingan dan konseling memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan dan konseling telah memiliki spesialisasi.
- 5) Banyak petugas bimbingan dan konseling bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

Jadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperlukan dukungan banyak pihak agar menjadi lancar. Perlu kerja sama antara pengelola sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru dan wali kelas, dan guru BK sebagai petugas utama pelaksana program bimbingan dan konseling.

### **C. Penelitian Yang Relevan**

**Nama : Anisa Zikri**

**Nim : 105018200710**

**Judul : Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Bogor**

Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Siswa membutuhkan bantuan untuk mengetahui tindakan dalam berinteraksi dengan sesama siswa, dewan guru, staf sekolah maupun dengan masyarakat sekitarnya. Pelayanan bimbingan di sekolah sanmbantu untuk menentukan pribadi,mengenal lingkungan,dan merencanakan masa depan. Dan yang perlu di perhatikan dalam melaksanakan pelayanan di sekolah ialah jumlah guru BK yang sebanding dengan siswa yang ada di sekolah.

Sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya, MAN 2 Bogor juga sering mengalami hambatan-hambatan atau masalah-masalah dalam pelaksanaan kegiatan BK. Misalnya masalah pada program atau guru BK yang tidak sesuai dengan bidang yang ditanganinya dan bahkan cara penanganan yang dilakukan guru BK. Padahal, program yang ada dalam BK merupakan salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan BK itu sendiri, dengan adanya program tersebut sekolah atau guru BK dapat mengarahkan dan mengendalikan siswa sehingga memudahkan guru terhadappencapaian kompetensi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program BK yang ada di MAN 2 Bogor. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode “deskriptif analisis”, dan hasil penelitian ini penulis lakukan di MAN 2 Bogor dapat diketahui bahwa pelaksanaan program BK cukup baik, hal ini dapat

dilihat dari hasil interpretasi data dengan hasil nilai rata-rata skor 56,79%.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun alasan penulis memilih metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu,

1. Dalam penelitian ini, penulis akan hanya menggambarkan kejadian atau fenomena yang ada di lapangan, yaitu mengenai evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.
2. Penulis akan mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Jadi, penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan bagaimana evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

#### **B. Landasan Penelitian Evaluasi**

Metode yang penulis gunakan untuk mengevaluasi permasalahan yang terkait dengan judul proposal ini adalah Metode Analisis Data Sekunder. Sumber data sekunder dapat berasal dari database instansi, dokumen data atau laporan hasil penelitian. Dalam penelitian analisis data sekunder, peneliti mengumpulkan sumber-sumber informasi melalui sumber data yang ditemukan tersebut. Peneliti menata kembali atau

mengkombinasikan informasi kedalam cara baru untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **C. Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian ini dimulai pada tanggal 28 Februari sampai 28 April 2020 dengan 5 kali pertemuan bertempat di SMPN 5 Padang Panjang.

### **D. Instrument penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri dan bekerjasama dengan Guru mata pelajaran, Guru BK, dan kepala sekolah.

### **E. Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru BK di sekolah tersebut.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun untuk mengetahui evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK, peneliti menggunakan alat pengumpul data yaitu wawancara dan dokumentasi.

Menurut Hadeli (2006:82), wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan “suatu proses pengurutan data, penyusunan data ke dalam kategori dan satuan deskriptif dasar yang melibatkan pertimbangan kata-kata, nada kontek dan substansi internal”.

Menurut Chaplin (analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Pada penelitian ini penulis memakai analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan seluruh data dari penelitian dan yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghimpun sumber-sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Membaca, menelaah, dan mencatat sumber data yang telah dikumpulkan.
3. Membahas masalah-masalah yang diajukan dalam menginterpretasikan berdasarkan pandangan para pakar sehingga terpecahkan masalah.
4. Menarik kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap berikutnya yang akan menjadi kesimpulan terakhir.

#### **H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh keabsahan data, hasil temuan untuk menjaga validitas penelitian maka penulis menggunakan teknik Triangulasi, yaitu triangulasi waktu. Informasi yang di dapat pada awal wawancara yang dilakukan pada sumber data dibandingkan dengan hasil wawancara pada pertemuan selanjutnya apakah data hasil wawancara memiliki kesamaan pada data dokumentasi tertulis. Kemudian triangulasi teknik dengan wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan keabsahan data, maka perlu diambil sample dari variasi secara maksimum sampai jawaban yang didapatkan memiliki kesamaan.

Sugiyono mengemukakan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang

sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data menggabungkan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru BK diantara 4 orang guru BK yang ada.

Pengumpulan data dengan metode wawancara penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan aspek yang akan diungkap terkait dengan evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

Sebelum diuraikan lebih lanjut, penulis memaparkan terlebih dahulu beberapa sub fokus yang terkait dengan evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK sebagai berikut:

1. Evaluasi program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK
2. Pelaksanaan program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan diungkap terkait dengan evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK dapat dilihat hasil wawancara yang dijabarkan berdasarkan sub fokus di bawah ini:

**Tabel IV.1**  
**Evaluasi program BK di SMPN 5 Padang Panjang**

| No | Pertanyaan   | Informan |
|----|--|----------|
| 1  | <p>Apakah bapak membuat program BK secara berkala?</p> <p>a. Iya, program dibuat secara berkala seperti program mingguan dan kegiatan hariannya seperti RPP, <i>Action Plan</i> yang dilaksanakan dan di evaluasi serta direncanakan tindak lanjut. Ada dua tindakan tindak lanjut untuk layanan yang dijalankan dan kemudian tindak lanjut untuk program selanjutnya, ada program harian ada kegiatan tindak lanjut yang dinamakan administrasi layanan BK.</p>   | A        |
| 2. | <p>Setiap berapa tahun program diperbaharui?</p> <p>Program selalu diperbaharui setiap tahun begitu juga dengan program semesteran dan program harian. Guru BK selalu melihat dan mempelajari RPP sebelum masuk kelas. Sehingga setiap program semesteran, program bulanan dan program mingguan yang tersusun diprogram tahunan harus siap untuk dijalankan. Untuk program semesteran harus melihat kondisi siswa terlebih dahulu sebelum dibuat dan dijalankan, begitupun dengan program harian sebelum membuat RPP guru BK harus mengetahui kebutuhan siswa terlebih dahulu.</p>   | A        |
| 3. | <p>Bagaimana langkah-langkah pembuatan program yang bapak lakukan?</p> <p>Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pembuatan program yaitu: Guru BK menentukan <i>need assessment</i> tidak harus menggunakan alat pengumpulan data tetapi bisa dengan cara melihat cara belajar siswa, absen sekolah atau dengan cara mudah seperti menyuruh siswa membuat permasalahan yang sedang ia rasakan saat ini di kertas satu lembar yang kemudian dikumpulkan guru BK dan kemudian guru BK dapat membaca dan mengetahui apa yang sedang dirasakan dan dialami oleh peserta didiknya, dan dari situlah guru BK dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik</p> | A        |
| 4  | <p>Apakah program dibuat berdasarkan pola 17+ atau BK Komprehensif?</p> <p>Program di sekolah ini disusun berdasarkan BK Komprehensif sebagaimana yang dituliskan dalam permendikbud No.111 tahun 2014 bahwasanya sekolah memakai BK Komprehensif tetapi di sekolah ini juga pernah menggunakan pola 17+</p>   | A        |

|   |  |   |
|---|--|---|
| 5 | <p>Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan program BK?</p> <p>Dalam pembuatan program BK di sekolah ini yang paling utama terlibat adalah Guru BK dan secara tidak langsung pihak sekolah yang terkait seperti Guru Mata pelajaran, Wakil Kepala Sekolah, tapi yang berperan aktif adalah Guru BK.</p>  | A |
| 6 | <p>Apa kendala dalam pembuatan program?</p> <p>Kendala pertama yang dijumpai dalam pembuatan program dari wakil kepala sekolah seperti pengadaan instrument, dari wali kelas dan guru mata pelajaran seperti kurangnya kerjasama dalam menangani siswa dan dari Guru BK sendiri seperti sikap malas, kurangnya wawasan dan kurang mengenal diri siswa.</p>   | A |
| 7 | <p>Bagaimana cara untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap layanan BK?</p> <p>Pertama dengan Menentukan <i>need assessment</i> yang dilakukan secara test dan non test, tetapi di SMPN 5 lebih sering menggunakan non test atau bisa disebut dengan cara yang tidak standar karena guru BK beranggapan yang standar itu banyak kegiatannya. Contoh yang tidak standar itu seperti membuat angket sendiri atau dengan menyuruh siswa membuat permasalahannya di kertas satu lembar yang kemudian dikumpulkan kembali, setelah itu Guru BK akan mengetahui akan permasalahan siswa dan layanan apa yang dibutuhkan siswa.</p> | A |
| 8 | <p>Apa saja yang perlu tercakup dalam program BK?</p> <p>Seluruh pelayanan BK harus tercakup dalam program BK sesuai dengan BK Komprehensif yang telah ditetapkan, seperti rasional, dasar hukum, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, rumusan kebutuhan, komponen program, bidang layanan, pengembangan tema dan topik, <i>action plan</i>, rencana evaluasi, sarana dan prasarana dan anggaran biaya.</p>   | A |

Berdasarkan tabel di atas terkait dengan evaluasi program BK yang tidak memiliki jam tetap BK dapat dijelaskan bahwasanya di SMPN 5 membuat program secara berkala baik itu program semesteran dan program mingguan yang mencakup seperti kegiatan harian yang berisi RPP, *action plan* yang dilaksanakan dan di evaluasi serta direncanakan tindak lanjut, ada 2 tindakan tindak lanjut untuk layanan yang dijalankan dan kemudian tindak lanjut untuk program selanjutnya. Tindak lanjut untuk layanan yang akan dijalankan maksudnya adalah setelah satu layanan dijalankan dan masih belum sampai pada tujuan yang

diharapkan maka perlu yang namanya kelanjutan dari layanan yang diberikan sebelumnya, sedangkan tindak lanjut untuk program selanjutnya maksudnya adalah setelah kita melaksanakan program BK, penilaian merupakan langkah penting agar kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program BK yang telah dilaksanakan. Artinya keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian yang menjadi acuan dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya mengenai program yang telah dilaksanakan. Tidak hanya itu program harian juga selalu diperhatikan bagaimana pelaksanaannya maka dari itu Guru BK membuat yang namanya administrasi layanan BK berupa RPP untuk dijalankan. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa program BK di SMPN 5 selalu dibuat secara berkala.

Selanjutnya terkait dengan program yang ada di SMPN 5 apakah diperbaharui setiap tahunnya dapat diketahui bahwasanya program yang ada di SMPN 5 selalu diperbaharui setiap tahunnya, begitu juga dengan program semesteran dan program mingguan, yang mana Guru BK selalu membuat dan mempelajari RPP sebelum masuk kelas bila ada kesempatan. Yang berarti program semesteran dan program mingguan setiap tahunnya harus siap tanpa ada keraguan untuk dijalankan. Namun untuk membuat program semesteran Guru BK perlu melihat kondisi siswa terlebih dahulu. Begitu juga dengan program harian sebelum membuat RPP, Guru BK perlu mengetahui keadaan dan kebutuhan siswa pada saat itu barulah RPP dibuat dan bisa dijalankan. Peneliti juga menanyakan apakah banyak terjadi perubahan isi program di setiap tahunnya dan Guru BK menjawab tidak banyak perubahan, bisa dikatakan yang berubah hanya bagian program semesteran dan program mingguan saja. Yang mana dapat diketahui bahwa di waktu yang berbeda siswa memiliki masalah yang berbeda juga yang tentunya layanan yang dibutuhkan dan diberikanpun sudah pasti berbeda. Namun kesimpulannya program setiap tahunnya selalu mengalami perubahan walaupun tidak beberapa.

penulis melihat perbandingan program dari tahun 2018 hingga 2019 yang memang tidak banyak mengalami perubahan, hanya saja pada bagian program semesteran yang terkait dengan materi pada layanan yang akan diberikan seperti RPP. yang mana perubahan itu terjadi karena melihat hasil dari *need assessment*, dari situ juga dapat dilihat bahwa *need assessment* sangat mempengaruhi bentuk dari program. Guru BK tidak menjalankan program yang sama disetiap tahunnya, melainkan guru BK selalu menjalankan program yang baru, untuk itu Guru BK harus merumuskan kebutuhan siswa terlebih dahulu untuk membuat program, karena program BK merupakan panduan dalam melaksanakan tugas-tugas atau kegiatan yang akan di lakukan pada periode waktu tertentu seperti bulanan, semesteran dan tahunan. Jadi dapat disimpulkan bahwa program yang ada di SMPN 5 selalu diperbaharui setiap tahunnya dan merupakan panduan bagi Guru BK dalam melaksanakan tugasnya agar proses dari pelaksanaan program BK dapat berjalan dengan baik

Selanjutnya terkait dengan langkah-langkah pembuatan program dapat diketahui bahwa program BK merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu yang disusun secara sistematis. Langkah yang dilakukan guru BK dalam pembuatan program diantaranya Guru BK atau sasaran yang ingin dicapai yang diketahui setelah melakukan *need assessment*, maka dari hasil *need assessment* Guru BK mengetahui siswa yang bermasalah dan layanan apa yang akan diberikan, kemudian Guru BK perlu memperhatikan waktu pelaksanaan dari layanan yang akan dilakukan, anggaran biaya dan penyediaan sarana dan prasarana juga merupakan langkah yang perlu Guru BK perhatikan dalam pembuatan program. Diperoleh juga informasi bahwa untuk menentukan *need assessment* Guru BK tidak harus menggunakan alat pengumpul data yang standar tetapi dapat dilihat dari cara belajar siswa, absensi kehadiran atau dengan cara menyuruh siswa menulis permasalahannya di kertas yang kemudian dikumpul kembali, serta dengan cara menggunakan angket sosiometri. Penulis juga memperoleh informasi bahwasannya Guru BK di SMPN 5 lebih dominan menggunakan cara non test, karena Guru BK menganggap selain praktis dan tidak banyak memakan waktu,

siswa lebih leluasa untuk menulis dan menuangkan apa yang ia rasakan, yang membuat Guru BK dengan mudah memahami kebutuhan peserta didik dan layanan apa yang akan diberikan. Bukan menuntut kemungkinan di SMPN 5 tidak pernah menggunakan alat ungkap masalah seperti AUM/DCM dll. Guru BK menjelaskan dulu sekolah pernah menggunakan AUM namun Guru BK beranggapan bahwa hasilnya kurang maksimal, yg dilihat dari pengisian AUM siswa merasa cepat bosan karena jumlah pertanyaan yang banyak sehingga tidak ada konsentrasi dalam mengisinya. Selain itu untuk menentukan hasil dari AUM tersebut memerlukan waktu yang lama untuk mengolahnya yang secara tidak langsung akan memakan banyak waktu sehingga program pun akan sulit dan lambat untuk dijalankan. Kemudian dari angket sosiometri Guru BK dapat mengetahui bagaimana interaksi antara siswa dengan teman sebayanya di kelas, yang secara tidak langsung interaksi yang dekat sangat mempengaruhi gaya belajar dan prestasi siswa, untuk itu Guru BK juga menggunakan angket sosiometri untuk memahami siswa.

Disini penulis juga mendapat dua data dokumentasi dari hasil angket sosiometri yang pernah dilakukan dikelas VIII.6 yang mana kita ketahui bahwasanya pada angket sosiometri berisikan nama teman yang disukai dalam belajar dan nama teman yang tidak disukai dalam belajar beserta alasannya, penulis tidak mengetahui nama pengisi dari angket tersebut, karena sebagaimana diketahui bahwa pada angket sosiometri tidak ada dicantumkan biodata karena bersifat rahasia, hanya saja maksud dari pengisian angket sosiometri ini agar guru BK mengetahui siswa yang dikucilkan dan siswa yang tidak disenangi dalam belajar yang nantinya akan ditindak lanjuti dengan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan. Jadi Guru BK akan lebih mudah memahami siswa serta memberikan layanan apa yang akan diberikan dari permasalahan siswa. Penulis juga menanyakan apakah sudah dilakukan tindakan dari hasil olah angket sosiometri tersebut. Dari penjelasan Guru BK siswa yang bersangkutan sudah diberikan tindakan dengan cara memanggil ke ruang BK dan diberikan jalan keluar akan permasalahan yang dialami, layanan yang dilakukan berupa konseling individual. Tidak ada data khusus dari layanan yang diberikan Guru BK, hanya

saja ada laporan dan pembukuan dari kunjungan ruang BK yang diisi oleh siswa yang bersangkutan yang nanti akan penulis lampirkan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah dalam pembuatan program BK yang dilakukan Guru BK di SMP Negeri 5 adalah Guru BK perlu tau sasaran yang akan dicapai dengan cara menentukan *need assessment* seperti pengisian AUM Umum, angket sosiometri dan cara yang tidak standar seperti menulis permasalahan dikertas satu lembar dan kemudian dikumpulkam kembali kepada guru BK. Dari hasil tersebut Guru BK akan mengetahui akan kebutuhan siswa dan layanan apa yang akan diberikan untuk membuat program BK.

Kemudian terkait dengan apakah program BK dibuat berdasarkan pola 17+ atau BK Komprehensif, sebagaimana yang tertulis pada permendikbud No.111 tahun 2014 tentang BK di sekolah bahwa program disusun berdasarkan BK Komprehensif karena pada BK Komprehensif isinya lebih jelas mulai dari jenis layanan dan cara pelaksanaannya. Maka program BK di SMPN 5 menggunakan BK Komprehensif. Tetapi Guru BK juga menjelaskan bahwa di SMPN 5 pernah menggunakan pola 17+ tetapi dulu. Jadi dapat diperoleh informasi bahwa di SMPN 5 Padang Panjang memakai program BK Komprehensif.

Terkait juga dengan keterlibatan dalam pembuatan program. Disini penulis bertanya dengan sangat rinci mengenai siapa saja yang terlibat dalam pembuatan program di SMPN 5 Padang Panjanh, Guru BK menjelaskan bahwasanya yang paling terlibat dalam pembuatan program BK tentunya Guru BK itu sendiri karena Guru BK yang sangat berperan aktif dalam semua yang berbaw BK, mulai dari pembuatan program BK, pelaksanaan layanan dan penuntasan masalah yang dialami peserta didik, namun secara tidak langsung pihak sekolah juga ikut serta dalam pembuatan program diantaranya guru mata pelajaran dan wakil kepala sekolah. Dari guru mata pelajaran itu sendiri tentu saja ia mengetahui tentang siswanya baik itu cara belajarnya, pemahaman dirinya atau hal-hal yang peserta didiknya butuhkan, karena guru mata pelajaranlah yang sering berinteraksi dengan peserta didik, sering bertatap muka sehingga guru mata pelajaran lebih leluasa untuk mengenal pesera didik, yang kemudian Guru BK memperoleh informasi

terkait dengan peserta didik dari guru mata pelajaran tersebut. Tidak adanya jam tetap BK menjadi kesulitan bagi guru BK untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik, untuk itu Guru BK sangat membutuhkan kerja sama dengan guru mata pelajaran dan guru kelas. Kalau dari wakil kepala sekolah tentu saja mengenai persetujuan dan konfirmasi dari Guru BK terkait dengan program yang akan dibuat serta anggaran biaya yang dibutuhkan dalam pembuatan program, karena program BK berguna untuk mewujudkan tujuan sekolah untuk itu perlu dukungan dan kerjasama yang baik.

Kemudian guru BK juga menjelaskan terkait dengan kerja sama dalam menjalankan program disini diketahui bahwa di SMPN 5 memiliki 4 guru BK yang secara tidak langsung harus mampu membagi tugas dalam membimbing siswa, diantaranya Guru BK dengan inisial A membimbing pada kelas VII, guru BK dengan inisial YF membimbing kelas VIII dan guru BK dengan inisial SF membimbing siswa kelas IX sedangkan guru BK yang berinisial NG bersifat umum dalam artian cukup membantu tugas wajib dari guru BK yang ada. Jadi diperlukan kolaborasi yang erat sesama Guru BK untuk membuat program BK. Jadi dapat diperoleh informasi bahwa dalam pembuatan program semua personil sekolah ikut serta dalam pembuatan program, tetapi yang berperan aktif adalah Guru BK.

Selanjutnya terkait dengan kendala yang dijumpai dalam pembuatan program, disini Guru BK menjelaskan bahwa yang menjadi permasalahan pertama dalam pembuatan program BK itu adalah dari Guru BK itu sendiri yang dilihat dari kepribadian Guru BK, sikap malas, kurangnya pengembangan wawasan serta kurang mengenal diri siswa, penulis akan jabarkan mengenai kepribadian Guru BK, disini Guru BK itu sendiri menjelaskan bahwa kepribadian sangat mempengaruhi terjadinya tindakan karena setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda contohnya saja di sekolah ini ada 4 orang Guru BK dan masing-masing memiliki kepribadian yang berbeda. Jadi untuk menyatukannya bukanlah hal yang mudah, karena sebagaimana diketahui dalam pembuatan program perlu kerja sama yang baik, bagaimana mungkin kerja sama akan terlaksana jika ide dan jalannya tidak sejalan. Itu adalah kendala utama dalam membuat program,

kemudian sikap malas. Sikap malas di sini maksudnya adalah mengenai pembagian tugas dan kesibukan masing-masing, sebagaimana diketahui bahwatidak ada jam tetap BK menjadi salah satu faktor yang membuat Guru BK menjadi malas dalam membuat atau memperbaharui setiap program, serta kurang memahami diri siswa juga menjadi kendala dalam pembuatan program. Tidak adanya jam tatap muka di kelas menyebabkan Guru BK terbatas untuk saling sharing, mengenal siswa, yang membuat Guru BK sulit untuk memahami peserta didik akan kebutuhannya, Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam pembuatan program adalah sikap malas, serta kurangnya pemahaman Guru BK terhadap peserta didik dan tidak adanya jam pelaksanaan BK masuk kelas.

Kemudian terkait juga dengan cara untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap layanan BK, dari hasil wawancara yang diperoleh dari Guru BK terkait dengan pertanyaan sebelumnya bahwa untuk mengetahui kebutuhan siswa adalah dengan cara merancang sendiri instrumen untuk melakukan *need assessment*, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa di SMPN 5 Padang Panjang lebih sering menggunakan non test dan lebih banyak menggunakan yang tidak standar seperti menyuruh siswa membuat permasalahan yang ia rasakan di kertas satu lembar dan kemudian mengumpulkannya kembali, dan menggunakan angket sosiometri untuk mengetahui bagaimana hubungan interaksi siswa dalam belajar. Alasan mengapa Guru BK lebih sering menggunakan yang non test karena lebih mudah dan praktis sedangkan yang standar itu banyak kegitannya sehingga memakan banyak waktu untuk mengolahnya. Dari hasil *need assessment* Guru BK bisa mengetahui kebutuhan siswa yang kemudian Guru BK bertindak dengan memberikan layanan apa yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, yang tentunya Guru BK sudah merancang atau mempersiapkan bahan terlebih dahulu untuk layanan yang akan diberikan, artinya layanan yang diberikan dapat memberikan manfaat serta sisi positif sehingga siswa dapat berubah ke arah yang lebih baik dan mampu membuat peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Guru BK juga menjelaskan walaupun dengan cara yang tidak standar, Guru BK juga bisa memahami diri siswa yang dilihat dari cara bergaulnya atau

dengan cara ia berinteraksi dengan teman bermainnya. Karena itu Guru BK harus mampu memantau setiap siswa yang dianggap bermasalah. Contohnya ada siswa yang selalu murung, hasil belajarnya menurun, lebih banyak diam dibanding bersosialisasi dengan temannya. Usaha yang perlu dilakukan Guru BK adalah dengan menanyakan keadaan siswa itu kepada temannya terlebih dahulu, kemudian melakukan pendekatan dengan siswa yang bersangkutan. Setelah itu barulah Guru BK mampu mengajak siswa untuk terbuka akan masalah yang sedang ia rasakan, dan dilanjutkan dengan layanan apa yang akan diberikan. Dari informasi yang penulis dengar dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan Guru BK untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap layanan BK adalah dengan menentukan *need assessment* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pemberian layanan kepada peserta didik untuk pengentasan masalahnya.

Selanjutnya terkait dengan apa saja yang perlu tercakup dalam program BK, penulis memperoleh informasi bahwayang perlu tercakup dalam program BK adalah seluruh pelayanan BK sesuai dengan BK Komprehensif. Program BK Komprehensif yang tercakup di dalamnya adalah:

- a. Rasional program
- b. Dasar hukum
- c. Visi dan misi
- d. Deskripsi kebutuhan

Yang mana berisikan profil kelas dari hasil angket kebutuhan kemudian profil dari peserta didik dari hasil angket kebutuhan peserta didik dan deskripsi kebutuhan dari hasil *assesment*

- e. Rumusan kebutuhan, rumusan kebutuhan dibuat berdasarkan hasil *assessment* yang dilakukan atau hasil deskripsi kebutuhan peserta didik.
- f. Komponen program

Pada komponen program adanya layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan dukungan system

- g. Bidang layanan

Yang mencakup bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir

- h. Pengembangan tema dan topik
- i. Rencana kegiatan/operasional (*action plan*)
- j. Rencana evaluasi, pelaporan tindak lanjut
- k. Sarana dan prasarana
- l. Anggaran biaya

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang perlu tercakup dalam program BK adalah seluruh pelayanan BK sesuai dengan program BK Komprehensif seperti Rasional program, dasar hukum, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, rumusan kebutuhan, komponen program, bidang layanan, pengembangan tema dan topik, rencana kegiatan (*action plan*), rencana evaluasi, sarana dan prasarana dan anggaran biaya. Dari data dokumentasi program BK yang penulis peroleh bahwa ada yang tidak terdapat pada program BK yang ada di SMPN 5 yaitu jadwal pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang seharusnya ada sesuai dengan panduan pada program BK Komprehensif.

Terkait dengan Evaluasi program BK berdasarkan POP BK. Pada penelitian ini penulis mendapatkan data dokumentasi yang ada di SMPN 5 berupa program BK pada tahun pelajaran 2018/2019 yang dapat penulis jabarkan sebagai berikut, terkait pada program tahunan yang berisikan deskripsi kebutuhan di sini penulis melihat pada data yang tercantum bahwa angket kebutuhan peserta didik diolah dengan aplikasi angket kebutuhan peserta didik (AKPD), yang mana profil kelas dari analisis angket kebutuhan peserta didik itu berisikan butir angket kebutuhan peserta didik, jumlah responden, presentase, prioritas, waktu layanan dalam bentuk bulan, serta bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karir) yang disusun dari presentase tertinggi hingga presentase terendah, kemudian dilanjutkan dengan deskripsi kebutuhan dari hasil *assessment* yang diperoleh dari hasil analisa angket kebutuhan peserta didik dengan contoh bidang layanan tertinggi yaitu pada bidang pribadi dengan *assessment* kebutuhan “Saya dalam menjalankan ibadah masih karena terpaksa” dengan rumusan kebutuhan “Memiliki kesadaran melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri”, sedangkan bidang layanan terendah pada bidang karir dengan *assessment* kebutuhan “Saya belum bisa mengevaluasi hasil prestasi belajar” dengan rumusan

kebutuhan mampu mengevaluasi hasil prestasi belajar, dari deskripsi kebutuhan hasil *assessment* baru dirumuskan kebutuhan dengan komponen program layanan dasar, layanan responsive, layanan peminatan, perencanaan individual dan dukungan sistem untuk menuntaskan berbagai permasalahan setiap aspek sesuai dengan rumusan tujuan yang diperoleh. Dari informasi yang penulis dapat bahwasanya Guru BK sudah menjalankan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diperoleh dari hasil *assessment* yang sudah dijadwalkan sendiri oleh Guru BK.

Di dalam program tahunan yang dibuat Guru BK juga terdapat pengembangan tema/topik layanan BK yang berisikan tujuan layanan yang terdapat pada rumusan kebutuhan peserta didik. Kemudian Guru BK baru membuat *action plan* sebagaimana *action plan* berfungsi sebagai rencana yang akan mengurai tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang di dapat dari hasil *assessment* sebelumnya. Salah satu contoh permasalahan pertama ada pada bidang pribadi, dengan tujuan layanan peserta didik memiliki kesadaran melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri, komponen program layanan dasar, strategi layanan bimbingan klasikal, materi ibadah dengan kemauan sendiri, metode ceramah dan diskusi, media slide power point, evaluasi proses dan hasil ekuivalensi selama 2 jam. Setelah membuat *action plan* guru BK perlu membuat yang namanya jadwal kegiatan BK yang berisikan komponen dan kegiatan layanan yang mencakup persiapan seperti melakukan *assessment* kebutuhan, mendapatkan dukungan kepala dan komite sekolah dan menetapkan dasar perencanaan layanan. Kemudian adanya pelaksanaan seperti layanan dasar, layanan responsive, perencanaan individual dan dukungan sistem dan yang terakhir adalah akuntabilitas. Jadwal kegiatan yang dibuat oleh guru BK berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi seorang guru BK dalam menjalankan pelayanan BK. Jadi dapat dilihat perbandingan kecocokan antara program yang ada di SMPN 5 Padang Panjang dengan program BK Komprehensif berdasarkan POP BK Nasional bahwa terdapat perbedaan terkait dengan tidak adanya jadwal pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang tidak tercantum pada program BK yang di buat oleh Guru BK di SMPN 5 Padang Panjang.

Sebagaimana diketahui bahwa jadwal kegiatan pelaksanaan BK sangat penting dan perlu ada pada program sebagai langkah bagi Guru BK untuk merencanakan evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Kemudian merencanakan evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut terkait dengan bagaimana pelaksanaan dari layanan berdasarkan hasil data yang diperoleh. Setelah itu pada program yang di buat Guru BK terdapat juga sarana dan prasarana seperti alat pengumpul data, alat penyimpan data, kelengkapan penunjang teknis, perlengkapan administrasi serta sarana penunjang layanan seperti ruang BK, kemudian dilanjutkan dengan anggaran biaya yang mana di sesuaikan dengan anggaran sekolah yang dialokasikan untuk kegiatan bimbingan dan konseling pada tahun 2019 dengan jumlah Rp. 2.345.000,- untuk memenuhi semua kebutuhan pelayanan BK.

Kemudian Guru BK membuat program semesteran dengan mendistribusikan komponen layanan dan strategi kegiatan dalam bentuk yang lebih rinci yang berisikan bulan dan komponen program, seperti bimbingan klasikal dengan tema yang sudah dibuat dalam rencana kegiatan, layanan peminatan dan perencanaan individual misalnya bimbingan klasikal dengan tema memilih sekolah lanjutan di tingkat SMA/SMK dll, layanan responsive misalnya konseling kelompok dengan tema 3 kata penting dalam pergaulan, dukungan sistem berisi tentang strategi kegiatan seperti pengembangan jejaring, kegiatan manajemen dan PKB. Program semesteran dicetak dari aplikasi angket kebutuhan peserta didik yang sudah diisi dan diolah baik untuk program semester ganjil maupun genap. Jadi Guru BK harus siap untuk hal yang dibutuhkan selama menjalankan program seperti RPL dll. Dari informasi yang penulis dapat bahwa semua materi pada layanan sudah disiapkan dan dijalankan dengan jadwal yang sudah di buat oleh Guru BK. Terkait dengan program yang ada dapat dilihat tingkat keberhasilan program yang dibuat bahwa Guru BK mampu menjalankan program serta melaksanakan layanan meskipun jadwal yang ada di program dengan jadwal pelaksanaan berbeda, tetapi semua program dapat berjalan meskipun ada beberapa program yang tidak dapat berjalan efektif karena terkendala dengan waktu. Dari dokumentasi program BK yang penulis dapat, diperoleh kesimpulan bahwa Guru BK memang membuat program secara rinci

berdasarkan BK komprehensif, hanya saja pada program yang dibuat oleh Guru BK di SMPN 5 tidak tercantum jadwal kegiatan Bimbingan dan Konseling. Sedangkan pelaksanaannya terkendala pada tidak adanya jadwal pelaksanaan BK menjadi alasan bahwa program yang ada di SMPN 5 Padang Panjang belum di susun secara utuh berdasarkan BK Komprehensif.

**Tabel IV.2**  
**Pelaksanaan program BK di SMPN 5 Padang Panjang**

| No | Pertanyaan   | Informan |
|----|--|----------|
| 1  | Apakah ada jadwal pelaksanaan BK masuk kelas?<br>Semula ada 1 (satu) jam perkelas disetiap minggunya. Namun ada kendala yang membuat jam masuk itu tidak ada sehingga guru BK memanfaatkan jam kosong yang ada untuk pelajaran BK demi terlaksananya layanan sesuai dengan program yang telah dibuat   | A        |
| 2  | Apakah bapak membuat agenda harian untuk layanan BK?<br>Dulu ada tapi sekarang tidak, dulu sewaktu Guru BK membuat agenda harian contoh formatnya seperti jam masuk, apa kegiatan yang dilaksanakan dan apa kendala yang dijumpai selama pelaksanaan layanan.  | A        |
| 3  | Apakah bapak merinci kegiatan yang akan dilakukan setiap minggu?<br>Tidak, karena guru BK hanya memberikan layanan pada jam yang tidak terjadwal. Karena terkendala dengan jam BK yang tidak ada maka ada juga beberapa siswa yang secara sukarela menemui guru BK pada jam istirahat, jam pulang sekolah atau dipanggil oleh Guru BK itu sendiri.   | A        |
| 4  | Adakah program unggulan yang menjadi primadona?<br>Dalam bidang BK tidak ada. Tapi dalam bidang lain ada seperti pic-em yang dilaksanakan setiap hari jumat setelah pulang sekolah menjelang sholat jumat yang dipandu oleh salah seorang guru BK.   | A        |
| 5  | Adakah program yang tidak terlaksana di setiap tahunnya?<br>Ada beberapa program yang tidak dapat dijalankan karena terkendala dengan jam seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok dan kunjungan rumah.  | A        |
| 6  | Adakah kendala dalam pembuatan program?<br>Ada beberapa kendala dalam pembuatan program, yang pertama dari kepala sekolah seperti kurangnya persediaan sarana dan prasarana contohnya pengadaan instrument. Kemudian dari wali kelas dan mata pelajaran mereka beranggapan semua siswa yang bermasalah adalah tanggung jawab Guru BK sehingga Guru BK mengalami kesulitan untuk memahami siswa sebanyak itu. | A        |

Berdasarkan data tabel di atas terkait dengan evaluasi program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK, dapat diperoleh informasi bahwasanya di SMPN 5 tidak ada pelaksanaan jam BK masuk kelas namun sebenarnya jam masuk kelas itu ada yaitu 1 jam 1 kelas di setiap minggunya, namun terkendala dengan waktu sehingga jam BK masuk kelas jarang terlaksana akibatnya Guru BK mencari jam kosong disetiap minggunya atau dengan memanfaatkan waktu luang seperti jam belajar yang gurunya tidak hadir, jam istirahat atau jam pulang sekolah untuk melaksanakan layanan yang semestinya memang harus dilaksanakan demi terjalankannya program yang telah dibuat. Dan peneliti juga melihat sendiri bahwasanya program yang ada semuanya dapat dijalankan meskipun itu semua tidak terlaksana di jam tatap muka di kelas, namun Guru BK mampu menuntaskannya dengan baik dengan panduan program yang ada.

Disini penulis memperoleh data laporan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dari kelas VIII pada tahun pelajaran 2018/2019 pada semester 1 yang terdiri dari tiga kali pertemuan yang satu kali pertemuan selama 40 menit, layanan yang dilaksanakan adalah layanan dasar tentang belajar efektif dan efisien. Tidak hanya itu penulis juga memperoleh data dari evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan program BK pada kelas VIII pada tahun pelajaran 2018/2019 tentang layanan dasar dengan jangka waktu 1 semester yang mana layanan yang dilaksanakan adalah Bimbingan Klasikal dengan salah satu topik permasalahan tentang belajar efektif dan efisien, peserta yang mengikuti layanan satu kelasnya sebanyak 32 orang yang di dalamnya mencakup deskripsi pelaksanaan layanan, aspek evaluasi, analisis hasil evaluasi, hambatan yang ditemui, alternative solusi dan yang terakhir adalah tindak lanjut, dari data evaluasi tindak lanjut pelaksanaan program yang penulis dapat bahwa tindakan yang diberikan Guru BK kepada siswa yang bermasalah adalah dengan memberikan layanan secara individual melalui konseling individual. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami walaupun jam tetap pelaksanaan BK masuk kelas itu tidak ada, namun Guru BK mampu memanfaatkan jam yang ada untuk melaksanakan program BK, hanya saja perbedaan waktu pelaksanaan layanan dengan waktu pelaksanaan pada

program yang berbeda, tetapi semua yang tercantum pada program dapat dijalankan.

Selanjutnya terkait dengan apakah Guru BK di SMPN 5 membuat agenda harian untuk pelajaran BK. Disini penulis mendapat informasi bahwa dulunya semua Guru BK memiliki agenda harian dan selalu membuatnya untuk pelajaran BK namun sekarang sudah tidak lagi karena disebabkan jam masuk kelas yang tidak ada yang secara tidak langsung membuat Guru BK mengalami kesulitan dalam menetapkan hari serta membuat agenda harian yang secara otomatis jam disetiap minggunya itu tidak menetap dan selalu berubah, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Guru BK hanya memanfaatkan jam yang ada saja. Disini penulis juga menanyakan bagaimana bentuk agenda harian yang pernah Guru BK buat, dan Guru BK hanya menyebutkan saja karena agenda harian yang pernah dibuat itu sudah tidak ada lagi. Agenda harian itu berisikan jam masuk kelas, jam pelaksanaan layanan, apa jenis kegiatan yang dilakukan, keberhasilan layanan yang dilaksanakan dan kesimpulan yang diperoleh, yang kemudian agenda itu dibukukan disetiap tahunnya sebagai dokumentasi untuk pelaksanaan layanan BK di SMPN 5 padang panjang. Jadi dari penjelasan diatas dapat diperoleh informasi bahwa dulu Guru BK pernah membuat agenda harian untuk pelaksanaan layanan BK tapi sekarang sudah tidak lagi.

Selanjutnya terkait dengan apakah Guru BK merinci kegiatan yang akan dilakukan setiap minggunya. Dari wawancara yang penulis lakukan disini Guru BK menjelaskan bahwa, karena tidak adanya jam tetap BK masuk kelas yang membuat Guru BK tidak dapat merinci kegiatan yang akan dilakukan di setiap minggunya, karena Guru BK hanya memanfaatkan jam yang ada dan sebagaimana di ketahui untuk mendapatkan jam kosong itu tidak selalu rutin disetiap minggunya. Namun demi terjalankan program yang ada untuk tahap pertama guru melakukan yang namanya *need assessment* tadi untuk melaksanakan layanan, kemudian diadakan kesepakatan bersama kapan dan dimana pelaksanaan layanan BK akan dilakukan, karena disebabkan tidak adanya jam tetap BK maka perlu adanya kontrak di awal. Setelah terjalin kesepakatan maka Guru BK perlu merinci kegiatan yang akan dilakukan sebelum proses pelayanan dilaksanakan

agar pelayanan berjalan dengan baik dan tujuan dari layanan itu sendiri dapat tercapai dengan maksimal. Tidak hanya itu ada juga beberapa siswa yang tanpa diminta atau secara sukarela mendatangi Guru BK untuk menceritakan hal-hal yang dianggap menjadi masalah bagi siswa tersebut, dari cara itu juga Guru BK bisa mengetahui kebutuhan siswa tanpa menggunakan alat ungkap yang standar, dan secara otomatis layanan pun akan terlaksana. Dari penjelasan di atas dapat diperoleh informasi bahwa Guru BK tidak selalu rutin merinci kegiatan yang akan dilaksanakan disetiap minggunya, tetapi guru BK selalu merinci kegiatan bila ada kesempatan dan Guru BK selalu siap dengan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan layanan yang akan dilakukan, yang di dahului dengan kesepakatan terlebih dahulu agar layanan sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

Kemudian terkait dengan apakah ada program unggulan yang menjadi primadona di SMPN 5 Padang Panjang. Disini penulis mendapat informasi dari salah seorang Guru BK perempuan yang mana ia mengatakan di sekolah ini tidak ada program unggulan dibidang BK namun ada satu kegiatan yang dinamakan pik-em yang dijalankan disetiap minggunya atau bila ada kesempatan saja, memang jenis kegiatan pik-em tidak ada di program yang ada di sekolah namun kegiatan ini semata-mata dilakukan hanya untuk pembahasan materi diluar mata pelajaran yang ada sebagai tambahan wawasan bagi siswa, kegiatan ini biasanya berlangsung pada hari jumat menjelang sholat jumat yang dipimpin salah seorang Guru BK yang ada, namun tidak menutup kemungkinan juga dalam pelaksanaan pik-em itu ada materi atau pembahasan yang menyangkut BK namun itu tidak menentu. Maka dari penjelasan dari Guru BK tersebut dapat diperoleh informasi bahwa di SMPN 5 tidak memiliki program BK yang menjadi unggulan, namun ada kegiatan tambahan yang dilakukan diluar program BK seperti kegiatan pik-em.

Selanjutnya terkait dengan adakah program BK yang tidak terlaksana di setiap tahunnya. Sebagaimana dari informasi yang penulis dapat sebelumnya bahwa tidak adanya jam tetap BK masuk menjadi kesulitan bagi Guru BK dalam bertindak, terutama pada bagian menjalankan program, sebagaimana kita ketahui program dibuat berdasarkan BK Komprehensif yang sudah memiliki ketetapan,

jika program dibuat otomatis harus dijalankan dan siap untuk dilaksanakan. Disini Guru BK harus mampu merencanakan bagaimana program tersebut dapat terlaksanakan. Jam belajar wajib akademik yang harus dijalankan siswa disetiap harinya menjadi kesulitan terbesar bagi Guru BK dalam menjalankan layanan BK seperti bimbingan kelompok, sebagaimana diketahui untuk menjalankan bimbingan kelompok harus terdiri dari 5-10 orang, dan bagaimana mungkin kegiatan bimbingan itu akan terlaksana jika pesertanya saja tidak mencukupi, dan otomatis Guru BK harus mengumpulkan lagi anggota agar bimbingan itu dapat terlaksana dan tentu saja itu bukan hal yang mudah karena tidak banyak siswa yang mau dan bersedia untuk kegiatan tersebut, apalagi kegiatan itu dilaksanakan pada jam yang kosong atau pada jam istirahat, karena siswa juga memanfaatkan jam tersebut untuk bermain dengan temannya, apalagi kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada jam pulang sekolah selain siswa sudah lelah dia ingin cepat pulang, itu yang menjadi alasan utama kenapa bimbingan kelompok sangat sulit untuk rutin dijalankan, kemudian ada lagi program yaitu konseling kelompok yang menjadi kesulitan kedua bagi Guru BK dalam menjalankannya, hal ini disebabkan karena kurangnya keterbukaan dan kejujuran pada diri siswa yang membuat layanan itu tidak efektif untuk dijalankan, dan juga terkendala dengan waktu, dan yang ketiga adalah kunjungan rumah, sebagaimana di jelaskan tadi bahwa tidak adanya jam tatap muka di kelas menjadi alasan mengapa kunjungan rumah tidak efektif terlaksanakan, karena Guru BK tidak mengenal dalam diri siswa, kurangnya pemahaman akan siswa, kurangnya interaksi yang kuat sehingga menjadi kesulitan bagi Guru BK untuk mengetahui akan keadaan dari peserta didik. Tapi tidak menutup kemungkinan juga kegiatan itu tidak pernah dilaksanakan,

Penulis memperoleh satu data dari hasil kunjungan rumah pada tanggal 24 September 2019 yang berinisial JB pada kelas IX yang ditanggung jawabkan pada salah seorang Guru BK berinisial YF yang pada penuntasannya di hadiri oleh Kepala sekolah, Wali kelas, Waka humas, Guru BK, Wali kelas dan Orang tua siswa. Yang diperoleh hasil bahwa siswa yang bermasalah dengan inisial JB tersebut untuk dapat pindah ke sekolah yang lain. Itu adalah salah satu data dari hasil kunjungan rumah yang pernah terlaksanan di SMPN 5. Dari wawancara ini

penulis mendapat informasi bahwa ada tiga kegiatan dalam program yang tidak terlaksana dengan efektif diantaranya bimbingan kelompok, konseling kelompok dan kunjungan rumah.

Sedangkan terkait dengan kendala dalam pelaksanaan program. Disini penulis memperoleh informasi dari Guru BK bahwa ada beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program diantaranya kurangnya penyediaan sarana dan prasarana seperti pengadaan instrument yang semestinya ditanggung jawabkan oleh kepala sekolah namun sekolah mengalami kendala dalam hal tersebut, tetapi itu tidak menjadi alasan penting dari kendala dalam pembuatan program, sebagaimana penjelasan yang penulis peroleh bahwa di SMPN 5 lebih dominan menggunakan non test yang bersifat tidak standar yang secara tidak langsung kurang menggunakan yang namanya instrument atau alat ungkap masalah lainnya, kemudian ada juga kendala dari guru mata pelajaran dan guru kelas dalam pembuatan program seperti guru mata pelajaran selalu menitik beratkan atau memberikan tanggung jawab sepenuhnya siswa yang bermasalah kepada Guru BK, yang menganggap semua siswa bermasalah adalah tanggung jawab Guru BK sehingga Guru BK dianggap sebagai polisi sekolah yang ditakuti oleh siswa, yang membuat Guru BK mengalami kesulitan karena memiliki banyak tugas dan tanggung jawab, sedangkan Guru BK sudah mempunyai data sendiri sebagaimana yang tercantum pada pasal 11 tahun 2018 dijelaskan bahwa kewajiban Guru BK membimbing siswa sebanyak 5 rombel tentang beban tugas guru BK dan pengawas, tetapi sebagian guru mata pelajaran lebih banyak menuntut Guru BK untuk menangani semua siswa yang bermasalah, sehingga Guru BK kesulitan untuk menuntaskannya dan juga memakan banyak waktu, yang mengakibatkan tugas wajib dari seorang Guru BK itu sendiri kurang berjalan efektif, kemudian jam tetap BK yang tidak ada juga merupakan kendala dalam pembuatan program, sebagaimana diketahui untuk membuat program kita perlu yang namanya menentukan alokasi waktu. Kemudian terkait juga dengan tidak adanya jadwal pelaksanaan BK yang dibuat oleh Guru BK pada program menjadi salah satu alasan mengapa program sulit untuk dijalankan. Sebagaimana diketahui bahwa jadwal pelaksanaan BK perlu tercantum pada program karena sangat

berperan penting pada pelaksanaan program sebagai panduan bagi Guru BK dalam menjalankan program. Itu juga menjadi faktor yang menyebabkan mengapa jam BK itu di tiadakan dan dijalankan diluar jam belajar efektif karena Guru BK tidak memiliki jadwal tersendiri yang bisa di rekomendasikan kepada pihak sekolah bahwasanya pelajaran BK itu penting dan perlu diberikan jam khusus untuk menjalankannya, maka dari itu Guru BK perlu memiliki jadwal pelaksanaan BK sekaligus lengkap dengan layanan dan materi apa yang akan diberikan serta manfaat apa yang dapat ditimbulkan dari layanan yang diberikan. Tidak adanya jadwal pelaksanaan BK yang dibuat oleh Guru BK menjadi alasan mengapa jam tetap BK itu ditiadakan pada jam belajar efektif. Itu adalah beberapa kendala yang dijumpai pada pelaksanaan program di SMPN 5 Padang Panjang.

jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program tidak selalu berjalan lancar ada beberapa halangan dan kendala diantaranya dari kepala sekolah sendiri yaitu tidak memberikan jam tetap BK pada jam belajar efektif sehingga Guru BK mencari jam kosong yang ada untuk menjalankan program serta pengadaan instrument. Dari guru mata pelajaran dan guru kelas yaitu pemberian tugas dan tanggung jawab siswa yang bermasalah sepenuhnya kepada guru BK sehingga tugas wajib guru BK dalam membuat program kurang berjalan efektif karna banyak tugas.

Berdasarkan paparan temuan hasil penulis di atas terkait dengan evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK dapat penulis tarik kesimpulan bahwa program yang ada di SMPN 5 disusun berdasarkan kebutuhan siswa dengan panduan kepada BK Komprehensif namun terkedala dengan tidak adanya jam tetap BK yang membuat ada beberapa program kurang berjalan efektif pelaksanaannya, namun Guru BK mampu dalam mengatasi hal tersebut dengan memanfaatkan jam yang ada sehingga jam tetap BK yang tidak ada bukan menjadi alasan mengapa program tidak dapat dijalankan. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang penulis lakukan ternyata di SMPN 5 Padang Panjang program itu ada, dan disusun secara berkala serta diperbaharui setiap tahunnya, mengenai pelaksanaannya hanya terkendala dengan

waktu dan penyediaan sarana dan prasarana, sehingga proses pelaksanaan dari program itu sendiri kurang berjalan efektif.

Disini penulis juga menanyakan apakah ada upaya yang dilakukan Guru BK kepada pihak sekolah terkait dengan pengadaan jam tetap BK masuk kelas. Disini penulis memperoleh informasi bahwa tidak adanya jadwal pelaksanaan BK masuk kelas ini tidak berjalan seterusnya hanya saja kendala ini disebabkan oleh jam mata pelajaran umum ditambah alokasi waktunya karena ada beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut seperti masih minimnya pemahaman serta wawasan siswa mengenai mata pelajaran wajib seperti penerapan pemahaman lebih mendalam serta remedial yang diberikan kepada siswa yang memiliki nilai rendah, yang tentu saja memakan waktu untuk mata pelajaran wajib dengan tujuan agar peserta didik mampu memperoleh nilai yang baik serta memberikan dampak positif. Mengenai mengapa jam BK harus ditiadakan demi tercapainya tujuan pada jam mata pelajaran wajib. Disini Guru BK menjelelaskan bahwa tidak adanya jadwal pelaksanaan BK masuk kelas bukan berarti mata pelajaran BK itu tidak penting hanya saja disini perlu kerjasama antara Guru mata pelajaran dengan Guru BK dalam menjalankan tugasnya. Pada permasalahan ini Guru BK juga menjelaskan tidak adanya jadwal pelaksanaan BK masuk kelas biasanya terjadi ketika akan dilaksanakannya ujian akhir semester, karena sebagaimana diketahui untuk mempersiapkan diri serta memantapkan materi perlu banyak waktu, karena apabila jadwal pelajaran wajib dilaksanakan diluar jam belajar efektif tentu saja tidak akan berjalan baik. Jadi di dapat informasi bahwa tidak adanya jadwal pelaksanaan BK masuk kelas ini tidak berlangsung seterusnya ada waktu dimana jadwal pelaksanaan BK masuk kelas ini memang ada dilaksanakan bukan berarti tidak pernah terlaksanakan. Ini juga merupakan salah satu penyebab mengapa pada program yang dibuat oleh Guru BK tidak terdapat jadwal pelaksanaan kegiatan, karena jam pada pelajaran BK itu sendiri tidak memiliki ketetapan. kemudian Guru BK juga menjelaskan pada permasalahan ini memang dibutuhkan keprofesionalan Guru BK dalam memanfaatkan waktu yang ada demi terjalankannya program.

## B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data terkait dengan evaluasi program BK dan pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK di temukan beberapa hal:

1. Evaluasi program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari penelitian yang penulis lakukan kepada Guru BK terkait dengan evaluasi program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK ditemukan data bahwa di SMPN 5 Padang Panjang mempunyai program yang dibuat secara berkala dan diperbaharui disetiap tahunnya, meskipun tidak terjadi banyak perubahan. Untuk membuat program BK ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan salah satunya dengan menentukan *need assessment* dengan menggunakan yang standar seperti AUM umum, AUM PTSDL, DCM, Angket sosiometri dll, sedangkan cara non test dengan menggunakan kertas yang bertuliskan permasalahan siswa, melihat absensi dan cara belajar siswa. Dari hasil *need assessment* tersebut Guru BK dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, kebutuhan yang diperlukan siswa dan layanan apa yang akan diberikan kepada siswa tersebut.

Menurut Prayitno, dkk (1997-129) tahap-tahap penyusunan dan pelaksanaan program satuan kegiatan Bimbingan dan Konseling, maka setiap satuan layanan dan kegiatan pendukung yang dilakukan oleh guru pembimbing dilakukan dalam tiga tahap atau lima tahapan kegiatan. Masing-masing tahapan tersebut yaitu tahap merencanakan program, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi program, tahap analisis hasil evaluasi program dan tahap tindak lanjut pelaksanaan program.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk membuat program ada beberapa tahapan yang dilakukan sebelum program itu dijalankan agar sampai pada tujuannya, maka seorang Guru BK harus

memperhatikan waktu untuk menyusun program, melaksanakan, menilai, menganalisis dan menindak lanjuti program yang akan dibuat tersebut.

Menurut POP BK tahun 2016, program Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah pertama disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan sekolah, Dalam pembuatan program tidak hanya guru BK yang terlibat melainkan pihak lain seperti kepala sekolah dan guru mata pelajaran juga ikut serta karena bagaimana mestinya program dibuat bukan hanya terfokus untuk pelayanan BK saja melainkan demi kepentingan peserta didik keseluruhan dan demi tercapainya situasi dan keadaan yang lebih baik, dalam pembuatan program ada beberapa kendala yang dijumpai seperti sikap malas, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana serta waktu untuk pembuatan program, namun itu bukan alasan bagi seorang Guru BK untuk tidak menjalankan program, demi tercapainya tujuan dari program yang telah dibuat guru BK harus mampu mengetahui kebutuhan siswa akan layanan yang akan diberikan dengan memanfaatkan jam yang ada dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan sebelum melaksanakan layanan, maka yang perlu diperhatikan adalah hal-hal yang perlu tercakup dalam program BK. Sebagaimana yang tercakup dalam BK Komprehensif bahwasanya seluruh pelayanan BK harus ada seperti layanan dasar, layanan responsive, perencanaan individual dan dukungan system. Maka ke empat layanan tersebut harus ada dan harus dijalankan.

Menurut permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang ditandatangani oleh menteri pendidikan dan kebudayaan per tanggal 8 oktober 2014. Permendikbud ini menjadi rujukan penting, khususnya guru BK atau konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Secara resmi mulai diterapkannya pola Bimbingan Komprehensif.

2. Pelaksanaan program BK di SMPN 5 Padang Panjang yang tidak memiliki jam tetap BK.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan pelaksanaan program BK yang tidak memiliki jam tetap BK bahwa pelaksanaan program yang ada di SMPN 5 tidak berjalan dengan efektif karena terkendala dengan waktu sehingga jam tetap untuk pelaksanaan BK tersebut tidak tersedia yang mana semestinya dalam 1 minggu itu terdapat 1 jam untuk pelaksanaan BK karena terbentur dengan jam mata pelajaran yang bertambah sehingga menyebabkan jam pelaksanaan BK digeser atau diadakan diluar jam belajar efektif. Namun disini Guru BK berupaya memanfaatkan waktu yang ada seperti jam istirahat atau jam kosong mata pelajaran untuk pelaksanaan layanan BK demi terlaksananya program dan tugas-tugas perkembangan dari peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Permendikbud 111 tahun 2014 menjelaskan bahwa program Bimbingan dan Konseling Komprehensif harus dilakukan secara pasif dan sistematis, karena setelah sekian lama Bimbingan dan Konseling telah diakui sebagai bagian yang integral dalam pendidikan di sekolah, maka memang seharusnya layanan BK benar-benar memberikan dampak terhadap prestasi peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak adanya jam tetap pelaksanaan BK bukan menjadi alasan seorang Guru BK untuk tidak menjalankan program terkait dengan layanan yang harus di berikan , melainkan Guru BK harus menjadi konselor yang professional dalam memanfaatkan waktu yang ada demi tercapainya tujuan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik, tidak hanya itu Guru BK harus siap akan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan BK berlangsung salah satunya persiapan RPP yang akan diberikan kepada siswa selama pelaksanaan BK berlangsung, maka sebelum itu Guru BK harus memantau dan mengetahui terlebih dahulu bahan dan layanan apa yang akan diberikan nantinya, sehingga pelaksanaan BK itu dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran sehingga sampai pada tujuan yang di harapkan.

Tidak adanya ketersediaan waktu pelaksanaan BK juga mempengaruhi jalannya program, bagaimana tidak sebelum membuat

program kita juga membuat yang namanya alokasi waktu untuk pelaksanaan layanan, jika waktu tetap untuk pelaksanaan BK itu sendiri tidak ada bagaimana mungkin proses layanan itu akan berjalan baik, meskipun terlaksana mungkin tidak akan berjalan efektif karena Guru BK hanya memanfaatkan jam kosong saja. Dalam menjalankan program juga ada beberapa tahapan yang harus dilalui diantaranya: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian, tahap analisis hasil dan tahap tindak lanjut, yang mana setiap tahapan itu harus dilalui dalam menjalankan program agar proses berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam menjalankan sebuah program tentu saja tidak berjalan mulus ada beberapa kendala dan hambatan yang dijumpai seperti Guru BK dianggap sebagai polisi sekolah yang ditakuti oleh siswa, kurangnya pengetahuan yang dimiliki guru akan BK, banyak Guru BK bukan lulusan Bimbingan dan Konseling, tidak tersedianya waktu pelaksanaan BK, maka dari itu disini sangat dituntut Guru BK/konselor yang profesional dalam menghadapi kendala-kendala tersebut sehingga tidak menjadi halangan bagi jalannya program.

Menurut (Winkel 1991:134) bahwa “hambatan dan kesulitan guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut di kelompokkan menjadi 6 bagian, yaitu: guru pembimbing, kepala sekolah, staf guru pelajaran, siswa, orang tua, suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan layanan perlu adanya dukungan banyak pihak agar menjadi lancar, perlu kerja sama antara pengelola sekolah, guru dan wali kelas, orang tua dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab serta suasana sekolah sebagai sarana pendukung terjalankannya program.

Berdasarkan temuan diatas dapat direkomendasikan bahwa program dibuat berdasarkan BK Komprehensif yang disusun secara berkala dan diperbaharui setiap tahunnya, semua pihak sekolah terlibat

dalam pembuatan program seperti kepala sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran tetapi yang berperan aktif adalah Guru BK itu sendiri, adapun kendala yang dijumpai dalam pembuatan program seperti kepribadian dari masing-masing Guru BK, sikap malas, kurangnya pengembangan wawasan serta sulit untuk memahami diri siswa, tapi halangan dan hambatan tersebut tidak menjadi alasan keberhasilan suatu program, disini Guru BK berupaya untuk mengetahui kebutuhan siswa dengan menentukan need assessment yang kemudian diberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa demi tercapainya sebuah program yang telah dibuat. Walaupun jam tetap pelaksanaan BK tidak tersedia namun Guru BK mampu bersifat profesional dengan memanfaatkan jam yang ada seperti jam istirahat, jam pulang sekolah untuk melaksanakan layanan. Meskipun ada beberapa program yang tidak terlaksana dengan baik seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok dan kunjungan rumah tapi Guru BK selalu berusaha untuk memahami kebutuhan siswa dengan tetap memberikan layanan di jam yang ada meskipun kurang berjalan efektif, yang itu semua disebabkan oleh beberapa kendala yang ada seperti kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana seperti instrument, tidak adanya jam tetap pelaksanaan BK dan tanggung jawab guru BK yang diberi oleh sebagian besar guru mata pelajaran kepada Guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa sehingga Guru BK memiliki beban kerja yang banyak yang mengakibatkan Guru BK kesulitan dalam melaksanakan tugas wajibnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Evaluasi Program BK dan Pelaksanaannya di SMPN 5 Padang Panjang yang Tidak Memiliki Jam Tetap BK dapat disimpulkan bahwa (1) Program yang ada di SMPN 5 Padang Panjang disusun secara berkala dan diperbaharui setiap tahunnya yang disusun berdasarkan BK Komprehensif yang pembuatannya melibatkan semua personil sekolah, adapun kendala yang ditemukan seperti sikap malas, kepribadian, dan kurangnya wawasan yang dimiliki oleh Guru BK. Upaya yang dilakukan Guru BK untuk mengetahui kebutuhan siswa dengan menentukan *need assessment* yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian layanan sesuai dengan kebutuhan siswa seperti layanan dasar, layanan responsive, perencanaan individual dan dukungan sistem sesuai dengan program yang ada (2) tidak adanya jam tetap BK tidak menjadi alasan program tidak dapat dijalankan, Guru BK selalu bersikap profesional dengan memanfaatkan jam yang ada demi terjalankannya program, untuk melaksanakan layanan Guru BK perlu merencanakan terlebih dahulu tentang kegiatan apa yang akan dilakukan. Ada beberapa program yang tidak berjalan efektif seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok dan kunjungan rumah. Tetapi itu tidak menjadi halangan bagi Guru BK untuk tetap memberikan layanan sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa program yang ada di SMPN 5 Padang Panjang sudah dibuat dengan baik berdasarkan BK Komprehensif, hanya saja pada program yang dibuat tidak terdapat jadwal kegiatan BK dan tidak adanya jadwal pelaksanaan BK masuk kelas yang mengakibatkan program tidak berjalan efektif.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Saran untuk guru BK

Guru BK harus tetap bersikap profesional dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada demi tercapainya suatu tujuan

2. Kepala sekolah dan personil sekolah terkait

Kepala sekolah dan personil sekolah terkait dapat ikut serta dalam menjalankan program yang telah dibuat untuk mencapai hasil yang baik.

3. Saran untuk mahasiswa BK

Mahasiswa BK agar dapat bersungguh-sungguh dalam menjalani perkuliahan, sehingga ketika menjadi seorang guru BK dapat memahami tentang BK secara mendalam dan mampu menjadi konselor yang profesional dalam menghadapi kendala-kendala yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bowers, J. L dan Hatch, P. A. 2000. *The National Model For School Counseling Programs*. American School Conselor Asociatioan.
- DEPDIKNAS. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Galasi, J.P dan Akos, P. 2004. Developmental Adfocacy: Twenty-First Century school Counseling. *Journal Off Counseling and Development*, 82 ,146-157.
- Gunawan, Y. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallindo.
- Gysbers, N.C. dan Henderson, P. 2006. *Developing & Managing Your School Quidance And Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Padang: PT. Ciputat press.
- Halen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hastuti, S dan Wingkel, W.S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jogjakarta: Media Abadi.
- Kardinata, S. 1999. Quality Improfement And Management System Development Off School Guedance And Counseling Services. *The Journal Off Education*, 6.
- Kartono. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Permendikbud No 111 Tahun 2014. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). 2016
- Prihastomo, A. 2014. *bimbingan Klasikal*. Diunduh tanggal 14 Januari 2020 pukul 08.00 WIB, dari [Anggunprihastomo.wordpress.com/](http://Anggunprihastomo.wordpress.com/)
- Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukardi, D.K. 2002. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D.K. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surya, H, M. 1997. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dekdikbud.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.